ANALISIS PESAN MORAL DALAM BUKU *CATATAN LORA ISMAEL AL-KHOLILIE* KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:
AYU FATMAWATI
NIM: 2103016073

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: **Ayu Fatmawati**
NIM	: 2103016073
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS PESAN MORAL DALAM BUKU *CATATAN LORA ISMAEL AL-KHOLILIE* KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,

Ayu Fatmawati
NIM. 2103016073

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024- 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	:	**Analisis Pesan Moral dalam Buku Catatan Lora Ismael Al-Kholilie Karya Ismael Amin Kholil dan Relevansinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA**
Penulis	:	**Ayu Fatmawati**
NIM	:	2103016073
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Program Studi	:	S-1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 18 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji,

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP: 19710915 199703 1 003

Sekretaris/Penguji,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP: 19900321 202321 1 019

Penguji Utama I,

Dr. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.
NIP: 19790422 200710 2 001

Penguji Utama II,

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP: 19880619 201903 2 016

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP: 19691105 199403 1 003

Wakil Dekan I,

Prof. Dr. Makfud Junaedi, M.Ag.
NIP: 19690320 199803 1 004

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 6 Februari 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: **Analisis Pesan Moral dalam Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* Karya Ismael Amin Kholil dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA**
Nama	: **Ayu Fatmawati**
NIM	: 2103016073
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: S-1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP: 19691105 199403 1 003

ABSTRAK

Judul Penelitian	:	**ANALISIS PESAN MORAL DALAM BUKU *CATATAN LORA ISMAEL AL-KHOLILIE* KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA**
Penulis	:	Ayu Fatmawati
NIM	:	2103016073

Krisis moral di kalangan pelajar, ditandai dengan penurunan rasa hormat kepada guru, maraknya kasus *bullying*, minimnya empati, kesulitan mengendalikan emosi, tawuran, serta penyalahgunaan teknologi dan media sosial, menjadi permasalahan mendesak yang memerlukan solusi. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA memiliki peran strategis dalam menanamkan kan nilai-nilai moral agar siswa memiliki kesadaran dalam bersikap dan bertindak. Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil, dengan kandungan pesan moral yang kaya dan relevan dengan konteks keislaman, menawarkan potensi sebagai sumber pembelajaran alternatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral dalam buku ini serta mengkaji relevansinya pada pembelajaran PAI di SMA. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan sumber utama berupa buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*, dan analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral dalam buku ini terbagi menjadi tiga kategori: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri (kesederhanaan sebagai cerminan kepribadian, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu); (2) hubungan dengan sesama termasuk lingkungan (kesantunan berbahasa dalam menyampaikan nasihat, kepatuhan terhadap guru, tanggung jawab dalam berdakwah, kesungguhan dalam mengajarkan ilmu, kasih

sayang, toleransi dalam berdakwah, keadilan, dan kepedulian sosial); dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan (menerima kehendak Allah). Pesan-pesan moral ini memiliki relevansi dengan pembelajaran PAI di SMA khususnya dalam empat aspek utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, dan Fikih. Buku ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui metode berbasis kisah yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini juga merekomendasikan kajian lebih lanjut mengenai strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran PAI di SMA.

Kata Kunci: *Pesan Moral, Buku Catatan Lora Ismael Al-Kholilie, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 058/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:
ā= a panjang
ī = i panjang
ū= u panjang

Bacaan Diftong:
au = اَوْ
ai = اَيْ
iy = اِيْ

MOTTO

Jika engkau ingin hidup bahagia, maka jangan bandingkan kehidupanmu dengan orang lain. Ketahuilah! Engkau memiliki kehidupan, keadaan, lingkungan, pemikiran dan pribadi yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, Allah memberimu "bagian" dan "kadar" yang sesuai dengan dirimu dan tidak serupa dengan yang lain. Maka dengan penuh syukur, senantiasa ucapkanlah "*Alḥamdulillāh... Alḥamdulillāh...*"

(Syekh Mutawalli Sya'rawi)

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn. Segala puji hanya milik Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi berjudul "Analisis Pesan Moral dalam Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* Karya Ismael Amin Kholil dan Relevansinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA" dapat terselesaikan. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, sebuah perjalanan akademik yang penuh tantangan dan pembelajaran. Dalam proses tersebut, setiap langkah tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag.
4. Sekretaris Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
5. Wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi sampai pada penyelesaian skripsi ini, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.

6. Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan dan masukan berharga.
7. Segenap dosen dan staf administrasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pelayanan akademik selama masa studi.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jumaedi dan Ibu Rumiyatun, kakak dan adik penulis, Ahmad Maulana Saifudin dan Aula Amalia, serta segenap keluarga besar yang telah mendukung penulis sehingga mencapai titik ini.
9. Lora Ismael Amin Kholil selaku penulis buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*.
10. Teman-teman Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 21, khususnya kelas PAI C yang telah memberikan kebersamaan, perhatian, dan dukungan selama masa studi, terutama kepada Lelyn, Malikha, Zaim, Naim, Lala, dan Nailil.
11. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberi dukungan moral dan semangat, setia mendampingi dalam setiap suka dan duka, selalu memberi perhatian lebih, serta tak henti menyemangati. Kehadiran dan ketulusan kalian menjadi kekuatan yang berarti. Salah seorang di antaranya adalah Elsye.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah memberikan kontribusi berharga dalam proses penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis hargai sebagai langkah menuju perbaikan. Meski demikian, penulis tetap berharap karya ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi penulis secara pribadi dalam upaya memperbaiki diri.

Akhir kata, semoga Allah Swt. senantiasa meridai setiap langkah kita dalam mencari ilmu dan mengamalkannya. *Āmīn yā Rabbal 'ālamīn.*

Semarang, 24 Februari 2025
Penulis,

Ayu Fatmawati
NIM. 2103016073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Metode Penelitian 13
F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II PESAN MORAL DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA **20**
A. Pesan Moral 20
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 34

BAB III GAMBARAN UMUM BUKU *CATATAN LORA ISMAEL AL-KHOLILIE* KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL **45**
A. Biografi Ismael Amin Kholil 45
B. Karya Ismael Amin Kholil 47
C. Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* 50

BAB IV ANALISIS PESAN MORAL DALAM BUKU *CATATAN LORA ISMAEL AL-KHOLILIE* KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA 62

A. Pesan Moral dalam Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* Karya Ismael Amin Kholil 62

B. Relevansi Pesan Moral dalam Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 87

BAB V PENUTUP 101

A. Kesimpulan.....101

B. Saran.....103

C. Kata Penutup 103

KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moralitas merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan. Dalam konteks sosial, moralitas menjadi landasan bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan beradab. Namun, pada era modern ini, krisis moral menjadi permasalahan yang kian mengkhawatirkan, terutama di kalangan pelajar. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya kasus perundungan (*bullying*),[1] kurangnya empati terhadap sesama,[2] kesulitan dalam mengendalikan emosi dan berbicara dengan sopan.[3] tawuran antar pelajar,[4] serta penyalahgunaan teknologi dan media sosial yang

[1]Siti Apipah Zachroh dan Elva Fahrun, "Profesionalisme Guru dan Strategi Menghadapi Degradasi Moral di Era Globalisasi", *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* (Vol. 5, No. 3, tahun 2024), hlm. 292-293.

[2]Gerald Knezek, et al., Empathy: How Can Technology Help Foster Its Increase Rather Than Decline in the 21st Century?, In *Social and Emotional Learning and Complex Skills Assessment: An Inclusive Learning Analytics Perspective*, (Cham: Springer International Publishing, 2022) (pp. 51-73).

[3]Muhammad Haikal As-Shidqi dan Mulyawan Safwandy Nugraha. "Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam di Era Disrupsi." *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, (Vol.4, No. 2, tahun 2024), hlm. 99.

[4]Ni Made Suarningsih, " Mengatasi Degradasi Moral Bangsa melalui Pendidikan Karakter ", *JOCER: Journal of Civic Education Research* , (Vol. 2, No. 1, tahun 2024), hlm. 2.

berujung pada tindakan negatif menunjukkan adanya degradasi moral di lingkungan pendidikan.[5]

Menurut data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan di lingkungan pendidikan menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan perlunya perhatian serius dalam membentuk karakter dan moral siswa. Kasus kekerasan di satuan pendidikan, seperti fenomena "gunung es", masih banyak yang tertutupi dan terabaikan. KPAI tercatat telah menerima 3.877 laporan pengaduan, di antaranya 329 kasus terkait kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Adapun jenis aduan tertinggi meliputi anak korban *bullying* (tanpa laporan polisi), kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, kebijakan yang merugikan, serta pemenuhan hak fasilitas pendidikan. Selain itu, hingga Maret 2024, KPAI telah menerima 383 pengaduan pelanggaran perlindungan anak, di mana 34% di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan.[6]

Tantangan ini semakin berat di era globalisasi, di mana kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali membawa dampak negatif terhadap moralitas generasi muda yaitu terkikisnya nilai-nilai

---

[5]Karina Prasanti dan Irawan Hadi Wiranata, "Dampak Negatif Penyalahgunaan Teknologi Terhadap Proses Pendidikan", *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, Vol. 4, 2025), hlm. 336.

[6]Humas KPAI, "HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan", https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan, diakses tanggal 9 Maret 2025.

moral generasi muda. Informasi yang tidak terfilter, gaya hidup modern yang instan, dan tekanan sosial menjadi faktor-faktor yang memperburuk kondisi ini.[7] Penurunan moral tersebut menuntut adanya upaya yang lebih serius untuk mengatasinya dan mengembalikan serta memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari karena dalam era globalisasi yang semakin kompleks, nilai-nilai moral menjadi kompas yang menuntun siswa untuk bertindak bijak.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.[8] Dalam pendidikan agama, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengalami perubahan nomenklatur menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) sejak diterapkannya Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka saat ini. Perubahan ini dimaksudkan untuk memperkuat misi ajaran Islam agar lebih membumi dan universal, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 pasal 77 ayat (1) yang berbunyi, "Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti." Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pemahaman

[7]Diana Monika, "Moralitas dan Nilai Agama pada Remaja", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, (Vol. 3, No. 6, tahun 2023), hlm.71.

[8]Fitri Handayani, dkk., "Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)", *Jurnal Al-Qiyam*, (Vol. 2, No.1, tahun 2021), hlm. 93.

ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam secara komprehensif dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika Islam kepada peserta didik, PAI juga bertujuan untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[9] Terkait dengan pembelajaran PAI di tingkat SMA, peran ini semakin signifikan. SMA merupakan fase remaja akhir yang kritis perkembangan kepribadian dan identitas,[10] di mana pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dapat membentuk moral yang kokoh, menuntun mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan remaja dan sebagai bekal untuk bermasyarakat.

Salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan moral adalah melalui pemanfaatan literatur yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai Islam. Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil merupakan salah satu karya yang relevan dalam hal ini. Buku ini berisi kisah nyata dari pengalaman, pemikiran, serta berbagai pengetahuan dan informasi yang diperoleh beliau dari berbagai sumber, baik melalui kitab-kitab dan buku yang pernah dibaca maupun dari para

[9]Siti Khopipatu Salisah, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur", *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2024), hlm. 37.

[10]Khoirul Umam Addzaky, "Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas)", *Jurnal Ilmiah Nusantara*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2024), hlm. 75-76.

ulama yang menjadi gurunya selama perjalanan menuntut ilmu, mulai dari tanah Jawa hingga Kota Tarim, Yaman, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat keilmuan Islam.[11] Di dalamnya terdapat banyak kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh Islam seperti kiai dan habib yang menunjukkan akhlak mulia, keteladanan, dan nilai-nilai moral yang dapat menjadi pelajaran bagi pembaca, khususnya bagi generasi muda.

Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI di SMA. Pesan moral yang terdapat dalam buku ini mencakup berbagai aspek, seperti hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Tuhannya, serta hubungan manusia dengan sesama, termasuk lingkungan alam. Analisis terhadap pesan moral dalam buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk moralitas siswa. Dengan mengaitkan pesan moral dari buku tersebut ke dalam pembelajaran PAI, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* serta relevansinya terhadap pembelajaran PAI.

---

[11]Kiki Safitri, dkk., "Kajian Psikologi Lintas Budaya: Analisis Dampak Sistem Sosial Budaya Arab Yaman di Kota Tarim terhadap Konformitas Muslimah Tarim dalam Mata Kuliah Tafahum Tsaqofi", *International Conference of Students on Arabic Language*, (Malang: Universitas Negeri Malang, Vol. 2, 2018), hlm. 481.

Selain itu, pemilihan buku ini sebagai objek penelitian bukanlah tanpa alasan. Ismael Amin Kholil bukan hanya seorang penulis, tetapi juga seorang akademisi dan praktisi pendidikan Islam yang memiliki pengalaman dalam dunia keilmuan Islam. Tulisan-tulisannya berdasarkan pengalaman nyata dan interaksi langsung dengan ulama serta lingkungan pendidikan Islam yang kondusif di Tarim, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali nilai-nilai moral dalam buku tersebut, tetapi juga untuk menelaah bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMA guna memperkuat pendidikan moral siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta menjadi referensi bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat lebih optimal dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pesan moral yang terkandung dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*?

2. Bagaimana relevansi pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

   a. Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*.
   b. Untuk mengetahui relevansi pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

2. Manfaat Penelitian

   a. Manfaat Teoritis

      Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan baik meningkatkan ataupun menambah wawasan mengenai pesan moral dalam literatur yang berisi cerpen dan relevansinya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

   b. Manfaat Praktis

      1) Bagi peneliti

         a) Membantu mengembangkan kemampuan analitis, berpikir kritis, dan *problem solving*.
         b) Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian yang berguna untuk penelitian selanjutnya atau dalam dunia kerja.

c) Sebagai landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam membahas moral.

2) Bagi pembaca
   a) Memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan panduan dalam mendidik moral anak atau peserta didik.
   b) Menambah pengetahuan dan referensi dalam mengajarkan nilai moral.
3) Bagi lembaga pendidikan
   a) Sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan pendidikan dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dengan guru yang berkualitas di masa depan.
   b) Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran tentang moral.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pesan moral dalam karya sastra telah banyak dilakukan, terutama dalam novel-novel fiksi yang beredar di masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis nilai-nilai moral dalam berbagai novel dan mengaitkannya dengan pembelajaran sastra atau bahasa Indonesia di SMA. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas buku *Catatan Lora Ismael Al-*

Kholilie karya Ismael Amin Kholil, yang berisi kisah nyata dari kehidupan ulama dan tokoh Islam.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada novel fiksi dan menekankan implikasi pesan moral dalam pembelajaran, penelitian ini menelaah pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* dan menghubungkannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA. Pendekatan ini memberikan perspektif baru karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku tersebut tidak hanya bersifat umum, tetapi juga berakar pada ajaran Islam dan selaras dengan konsep-konsep dalam pembelajaran PAI, seperti akidah, ibadah, akhlak, serta keteladanan dari para ulama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam buku tersebut, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai moral yang disampaikan dalam kisah-kisah nyata ini relevan dengan materi yang diajarkan dalam PAI di SMA. Relevansi ini dapat dilihat dari kesesuaian nilai-nilai dalam buku dengan tujuan pembelajaran PAI, baik dalam aspek pemahaman konsep maupun dalam pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai dasar analisis, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian pesan moral dalam karya sastra, di antaranya:

Pertama, penelitian artikel jurnal oleh Aminullah, Hasan Busri, dan Akhmad Tabrani (2021) berjudul "Analisis Pesan Moral dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dan Implikasi dalam Pembelajaran Sastra". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Cantik itu Luka* mengandung tiga pesan moral, yaitu terkait

hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama dalam lingkup sosial. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran sastra melalui novel dapat membantu siswa mengidentifikasi pesan moral dan merenungkan hubungan antara individu dan masyarakat.[12] Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada analisis pesan moral dalam sebuah karya sastra dan mengaitkannya dengan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut meneliti novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dan implikasinya dalam pembelajaran sastra bukan pada buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* dan relevansinya pada pembelajaran PAI.

Kedua, penelitian skripsi oleh Theo Hartawan (2023) berjudul "Pesan Moral dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Sastra di SMA". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Selamat Tinggal* mengandung tiga aspek nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Penelitian tersebut mengimplikasikan hasilnya sebagai alternatif bahan ajar sastra pada Kompetensi Dasar (K.D.) menganalisis isi dan kebahasaan novel dan K.D. merancang novel atau novelet di SMA.[13] Persamaan dengan penelitian ini terletak pada analisis pesan

[12]Aminullah, dkk., "Analisis Pesan Moral dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Implikasi dalam Pembelajaran Sastra", *Jurnal Ilmiah Nosi*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2021), hlm. 47-58.

[13]Theo Hartawan, "Pesan Moral dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Sastra di SMA", *Skripsi* (Lampung: Program Sarjana Universitas Lampung, 2023).

moral dalam sebuah karya sastra. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut mengkaji novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap bahan ajar di SMA, bukan pada buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* dan relevansinya pada pembelajaran PAI di SMA.

Ketiga, penelitian artikel jurnal oleh Albernus Baene (20230 berjudul "Analisis Pesan Moral dalam Novel *Surga untuk Ibuku* Karya Riri Ansar dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Surga untuk Ibuku* memiliki pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Pesan moral dalam novel tersebut berisi wejangan dan ajaran kehidupan yang dapat dijadikan referensi ajar bagi mahasiswa dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra.[14] Persamaan dengan penelitian ini terletak pada analisis pesan moral dalam sebuah karya sastra dan mengaitkannya dengan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut fokus meneliti novel *Surga untuk Ibuku* karya Riri Ansar dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia, bukan pada buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* dan relevansinya pada pembelajaran PAI.

Keempat, penelitian artikel jurnal oleh Anggi Apriliana, Erna Megawati, dan Tio Zulfan Amri (2022) berjudul "Pesan Moral dalam

[14]Albernus Baene, "Analisis Pesan Moral dalam Novel Surga Untuk Ibuku Karya Riri Ansar dan Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2023), hlm. 134-143.

Novel *Kisah untuk Geri* Karya Erisca Febriani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis pesan moral yang terdapat dalam novel *Kisah untuk Geri* berkaitan dengan interaksi antar manusia yang memahami norma sosial. Selain itu, pesan moral tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan Silabus Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI kurikulum 2013.[15] Persamaan dengan penelitian ini terletak pada analisis pesan moral dalam sebuah karya sastra dan mengaitkannya dengan pembelajaran di SMA. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian tersebut menganalisis novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, bukan pada buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* dan relevansinya pada pembelajaran PAI di SMA.

Kelima, penelitian artikel jurnal oleh Syukron Habiiburrokhman dan Desyarini Puspita Dewi (2023) berjudul "Pesan Moral dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA". Hasil penelitian tersebut menemukan 22 data yang mengandung pesan moral dalam novel *Penyalin Cahaya* serta implikasinya dalam pembelajaran SMA. Implikasi tersebut berbentuk bahan ajar yang digunakan dalam analisis novel, khususnya dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, ekstrinsik, dan kebahasaan pada

[15]Anggi Apriliana, dkk., "Pesan Moral dalam Novel Kisah untuk Geri Karya Erisca Febriani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas", *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Vol. 2, No.2, tahun 2022), hlm. 153-162.

sebuah novel. Selain itu, penelitian tersebut juga berkontribusi sebagai literatur dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam novel tersebut.[16] Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada analisis pesan moral dalam sebuah karya sastra dan mengaitkannya dengan pembelajaran di SMA. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian, di mana penelitian tersebut menganalisis novel *Penyalin Cahaya* dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* dan relevansinya pada pembelajaran PAI di SMA.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan penelaahan dan pembacaan sumber-sumber literatur.[17] Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-sosiologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial secara komprehensif.[18] Penelitian ini mengumpulkan data

[16]Syukron Habiiburrokhman dan Desyarini Puspita Dewi, "Pesan Moral dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA", *National Seminar Of PBI (English Language Education)*, (Pekalongan: Universitas Pekalongan, 2023), hlm. 1-6.

[17]Tim Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bantul: K-Media, 2019), hlm. 149.

[18]Seka Andrean dan Aulia Diana Devi. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi", *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, (Vol. 5, No.2, tahun 2020), hlm. 170.

dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, yang kemudian dianalisis dan dikelompokkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.[19] Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai temuan yang diperoleh.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber data primer yang digunakan yaitu buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku fisik, artikel jurnal, karya ilmiah, *e-book*, dan hal lain yang memiliki relevansi dengan penelitian.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil yang memuat berbagai kisah teladan para tokoh Islam seperti Syekh, Habib, Kyai, dan sebagainya. Peneliti menganalisis berbagai pesan moral yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut serta menelaah relevansinya

[19]E-book: Wahyudin Darmalaksana. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 25.

dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA, khususnya dalam kurikulum merdeka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada kebutuhan analisis. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi, yang memanfaatkan sumber data statis yang dapat dianalisis secara berulang-ulang. Teknik ini digunakan untuk menggali data atau informasi melalui berbagai sumber seperti buku cetak, *e-book*, artikel, catatan, serta jurnal untuk mendukung pelaksanaan kajian terkait rumusan masalah penelitian. Dokumentasi juga membantu dalam memverifikasi data yang telah terkumpul, sehingga meningkatkan keakuratan informasi yang diperoleh.[20] Pengumpulan data penelitian ini untuk memperoleh pesan-pesan moral yang terkandung dalam buku fisik berjudul *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil dan relevansinya pada Pembelajaran PAI di SMA. Dengan demikian, metode dokumentasi merupakan pendekatan yang efektif untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat dalam mendukung analisis penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya melalui metode

[20]Ade Rimelda Sibuea dan Elfia Sukma, "Analisis Langkah-langkah Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut para Ahli", *Journal of Basic Education Studies*, (Vol. 4, No.1, tahun 2021), hlm. 2348.

dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat membahas mendalam terhadap informasi yang disampaikan melalui tulisan atau cetakan di media massa.[21] Teknik ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis berbagai bentuk komunikasi, seperti buku teks, artikel jurnal, atau jenis komunikasi lainnya yang dapat dievaluasi.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dapat menggunakan prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen sebagaimana yang dikutip oleh Marianus Subandowo sebagai berikut: (1) Peneliti menetapkan tujuan khusus yang ingin dicapai, (2) mendefinisikan istilah-istilah penting secara rinci, (3) menentukan unit yang akan dianalisis, (4) peneliti mengumpulkan data yang relevan, (5) membangun hubungan konseptual untuk menjelaskan keterkaitan data dengan tujuan penelitian, (6) merancang proses penarikan sampel, dan (7) merumuskan kategori pengodean. Setelah mengidentifikasi secara mendetail aspek isi yang akan diteliti, peneliti perlu menyusun kategori-kategori yang relevan untuk dianalisis.[22]

---

[21]Tim Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 161.

[22]Marianus Subandowo, "Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0", *Jurnal Sagacious*, (Vol. 9, No.1, tahun 2022), hlm. 26-27.

Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Menetapkan tujuan khusus, yaitu menganalisis pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* serta menelaah relevansinya dengan pembelajaran PAI di SMA.
b. Mendefinisikan istilah-istilah penting yang berkaitan dengan penelitian, seperti pesan moral dan pembelajaran PAI di SMA.
c. Menentukan metode pemilihan sampel kisah atau kutipan yang akan dianalisis, dengan memilih kisah yang paling relevan dengan pembelajaran PAI.
d. Menentukan unit analisis yang dipilih berupa kisah-kisah dalam buku yang menggambarkan pesan moral paling dominan dan relevan dengan pembelajaran PAI.
e. Membaca secara menyeluruh sembari mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan yang mengandung pesan moral
f. Menyusun pesan moral berdasarkan tiga kategori, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama termasuk lingkungan alam, dan Tuhan.
g. Menjelaskan keterkaitan antara data yang diperoleh dengan tujuan penelitian.
h. Merumuskan hasil penelitian yang mencakup pesan moral yang ditemukan serta relevansinya dengan pembelajaran PAI. Pesan moral yang telah dikategorikan dikaitkan dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI di SMA, seperti Al-Qur'an dan Hadis, akidah, serta akhlak.

Dengan langkah-langkah ini, peneliti dapat menganalisis isi buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil secara sistematis dan memperoleh kesimpulan mengenai pesan moral yang terdapat dalam buku tersebut dan relevansinya pada pembelajaran PAI di SMA.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami, pembahasan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Pengorganisasian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian dan mencapai kesimpulan.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini mencakup sub bab pembahasan yaitu pesan moral yang kemudian dijelaskan secara rinci meliputi konsep pesan moral dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

BAB III : Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini berisi mengenai biografi penulis buku yaitu Ismael Amin Kholil dan gambaran umum bukunya yang berjudul *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*.

BAB IV : Analisis

Bab ini berisi Analisis pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil dan relevansinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

BAB V : Penutup

Bab ini menyajikan rangkuman temuan penelitian, kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian, saran, dan kata penutup. Selain itu, disertakan kepustakaan yang digunakan sebagai acuan dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

PESAN MORAL DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA

A. Pesan Moral

1. Pengertian Pesan

Pesan dalam pandangan Mukarom dan Rusdiana adalah segala bentuk informasi yang disampaikan oleh komunikator, baik berupa kata-kata, tulisan, tanda, gambar, atau bentuk komunikasi lainnya, termasuk lisan, tulisan, maupun nonverbal seperti bahasa tubuh.[23] Definisi tersebut menunjukkan bahwa pesan bersifat luas dan dapat disampaikan melalui berbagai medium, tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Dalam kajian komunikasi, Deddy Mulyana memperluas pengertiannya bahwa pesan merupakan seperangkat simbol, baik verbal maupun nonverbal, yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber pesan.[24] Sementara itu, dalam KBBI, pesan didefinisikan sebagai nasihat, permintaan, perintah, atau amanat yang disampaikan melalui orang lain.[25] Berdasarkan berbagai definisi tersebut, pesan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang mengandung nilai dan tujuan tertentu yang

[23]Zaenal Mukarom dan A. Rusdiana, *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 30.

[24]E-book: Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 70.

[25]Pesan, 2023, KBBI Daring, dalam *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesan*, diakses 22 September 2024.

dirancang untuk diterima dan dipahami oleh penerima melalui beragam bentuk komunikasi.

Pesan dalam komunikasi memiliki tiga komponen utama, yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.[26] Simbol yang paling penting adalah kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Contoh komunikasi lisan meliputi percakapan, diskusi, wawancara, atau ceramah, sedangkan komunikasi tulisan dapat berupa surat, esai, buku cerita artikel, novel, atau puisi. Melalui simbol-simbol ini, individu dapat berbagi pemikiran, gagasan, atau perasaan dengan orang lain. Selain simbol verbal, pesan juga dapat disampaikan secara nonverbal, misalnya melalui tindakan atau isyarat seperti acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, atau tatapan mata, serta melalui ekspresi seni seperti musik, lukisan, patung, dan tarian.[27]

Pandangan lain dikemukakan oleh Mark P. Orbe dan Carol J. Bruess yang mendefinisikan pesan sebagai ide, perasaan, atau pikiran yang dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dan kemudian didekodekan (*decoding*) oleh penerima (*The message is the idea,*

[26]Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi dan Dakwah pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi", *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, (Vol. 2, No.1, tahun 2021), hlm. 84.

[27]E-book: Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...*, hlm. 70

feeling, or thought that is encoded and decoded).[28] Penekanan pada proses *encoding* dan *decoding* ini menggambarkan kompleksitas komunikasi, di mana sebuah pesan tidak hanya terkait dengan isi, tetapi juga dengan bagaimana pesan tersebut diproses oleh kedua belah pihak. Proses ini menggambarkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan pengirim dan penerima dalam memahami makna yang dimaksudkan.

Secara keseluruhan, pesan dapat didefinisikan sebagai segala bentuk informasi yang dikirimkan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk berbagi, memengaruhi, atau memberikan informasi.[29] Lebih dari sekadar alat komunikasi, pesan berperan sebagai media yang membawa nilai-nilai budaya, emosional, dan moral yang mencerminkan keyakinan, ideologi, atau norma sosial dari komunikator. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memengaruhi persepsi penerima tetapi juga membentuk tindakan, pola pikir, dan hubungan sosial. Agar pesan dapat efektif dan bermakna, diperlukan keselarasan pemahaman antara pengirim dan penerima. Dengan dimensi nilai yang terkandung di dalamnya, pesan menjadi

[28]E-book: Mark P. Orbe dan Carol J. Bruess, *Contemporary Issues in Interpersonal Communication*, (Los Angeles: Roxbury Publishing Company, 2005), hlm. 12.

[29]E-book: Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016), hlm. 18.

elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang mendalam dan bermakna bagi semua pihak.

2. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti adat, kebiasaan, atau cara hidup seseorang.[30] Secara etimologis, istilah ini menunjukkan bahwa moral erat kaitannya dengan pola hidup yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat. KBBI mendefinisikan moral sebagai ajaran tentang buruk dan baik yang diterima secara umum, mencakup perbuatan, kewajiban, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila.[31] Penjelasan ini menunjukkan bahwa moral bukan sekadar aturan tertulis, melainkan sebuah konsensus sosial yang dijadikan pedoman oleh individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Moral berperan sebagai panduan yang mengarahkan manusia untuk hidup selaras dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, serta menjaga harmoni sosial.

Totok Wahyu Abadi memperdalam pengertian ini dengan menyatakan bahwa moral adalah ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) yang dipengaruhi oleh situasi tertentu.[32] Artinya,

---

[30]Darmalinda dan Wahidah Fitriani, "Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 9, No.1, tahun 2024), hlm. 170.

[31]Moral, 2023, KBBI Daring, dalam *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral*, diakses 28 September 2024.

[32]Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika", *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol. 4, No.2, tahun 2016), hlm. 193.

moralitas tidak bersifat kaku melainkan fleksibel, tergantung pada konteks dan kondisi di mana perilaku tersebut dilakukan. Misalnya, tindakan tertentu yang dianggap baik dalam satu budaya bisa saja dinilai kurang sesuai dalam budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa moral dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, dan nilai yang dipegang suatu kelompok masyarakat. Franz Magnis Suseno menambahkan dimensi yang lebih universal dengan menyatakan bahwa moral selalu berkaitan dengan baik atau buruknya manusia sebagai manusia, terlepas dari profesi atau peran sosialnya, seperti guru, atlet, atau pemuka agama.[33] Perspektif ini menegaskan bahwa moral adalah prinsip universal yang memandu manusia bertindak dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, moral tidak hanya menjadi alat untuk menilai perilaku individu dalam konteks tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi etika universal yang menghubungkan manusia dari berbagai latar belakang dalam memahami nilai kebaikan dan kemanusiaan.

3. Perbedaan Moral dengan Etika dan Akhlak

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang dalam bentuk tunggal memiliki beragam makna, seperti tempat tinggal yang biasa, perasaan, padang rumput, adat, kandang, cara berpikir, akhlak, watak, sikap, dan kebiasaan. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan yang menjadi bagian integral dari tradisi

[33]E-book: Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Sleman: PT Kanisius, 2016), hlm. 19.

masyarakat.[34] Menurut Kees Bertens, etika merupakan cabang ilmu yang mempelajari moralitas, yaitu kajian mengenai nilai-nilai yang menentukan baik buruknya tindakan manusia.[35] Dalam KBBI, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral atau akhlak.[36] Dengan demikian, etika dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari nilai, norma, dan adat kebiasaan yang menjadi pedoman perilaku manusia, sekaligus membantu membuat pertimbangan moral secara rasional dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab ketika menghadapi persoalan nyata, baik kepada diri sendiri maupun kepada lingkungan sekitarnya.

Jika etika berfokus pada moralitas dan nilai baik buruk berdasarkan pemikiran rasional, maka akhlak lebih menitikberatkan pada karakter yang tertanam dalam jiwa. Akhlak secara etimologis berasal dari kata *akhlaq* dalam bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang bermakna perangai, kebiasaan, *muru'ah* (harga diri), dan tabiat.[37] Sedangkan dalam

---

[34]Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru...*, hlm. 35.

[35]E-book: K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 15.

[36]Etika, 2023, KBBI Daring, dalam *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika*, diakses 19 Desember 2024.

[37] E-book: Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2022), hlm. 1.

KBBI, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.[38] Pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak berkaitan erat dengan sifat-sifat bawaan yang melekat pada individu dan membentuk perilakunya dalam keseharian. Secara terminologi, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai;

> *Hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.[39]

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak adalah ekspresi dari karakter yang telah melekat kuat, sehingga tindakan seseorang menjadi cerminan dari kebajikan yang telah terinternalisasi. Dengan demikian, akhlak tidak hanya mencakup perilaku lahiriah tetapi juga kualitas batiniah yang membentuk kepribadian seseorang.

Untuk memahami perilaku manusia secara mendalam, penting untuk mengenali perbedaan antara moral, akhlak, dan etika, yang meskipun saling berkaitan, memiliki cakupan dan sifat yang berbeda. Akhlak yang memiliki cakupan lebih luas dibandingkan etika atau moral, mencakup seluruh dimensi perilaku manusia, baik

---

[38]Akhlak, 2023, KBBI Daring, dalam *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak*, diakses 19 Desember 2024.

[39]Al-Imam Abou Hamed Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-dīn*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016), hlm. 73.

yang lahiriah maupun batiniah. Akhlak tidak hanya mengatur tindakan individu, tetapi juga meliputi hubungan manusia dengan masyarakat dan Tuhan, serta berlandaskan pada nilai-nilai agama, khususnya Al-Qur'an dan Sunah. Akhlak bersifat universal dan abadi, menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

Berbeda dengan akhlak, etika lebih bersifat teoretis dan rasional, dengan dasar pemikiran yang lebih abstrak dan cenderung digunakan dalam konteks profesional atau akademik. Etika berfokus pada prinsip-prinsip moral yang dikembangkan melalui refleksi dan pemikiran manusia. Sementara itu, moral lebih praktis dan konkret, berhubungan dengan kebiasaan atau norma sosial yang diterima dalam masyarakat tertentu.[40] Moral lebih mengatur perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Dengan memahami perbedaan antara ketiganya, seseorang dapat mengarahkan perilakunya sesuai dengan konteks yang relevan.

4. Jenis Pesan Moral

Pesan moral merupakan amanat atau nasihat yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma baik yang menjadi pedoman dalam mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan

[40]E-book: M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024), hlm 31.

bermasyarakat.[41] Pesan tersebut, baik disampaikan secara tertulis maupun lisan, berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun manusia menuju kebaikan.[42] Nilai-nilai tersebut membentuk karakter dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menjadi dasar bagi pembentukan tindakan yang baik dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pesan moral tidak hanya berfungsi sebagai nasihat, tetapi juga sebagai acuan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa pesan moral dalam sebuah karya, baik fiksi maupun nonfiksi, sangat beragam dan dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Setiap karya memiliki nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulisnya, dan pembaca pun bisa menangkap pesan yang berbeda tergantung pada sudut pandang dan pengalaman masing-masing. Meskipun teori Burhan lebih dikhususkan dalam kajian fiksi, prinsip-prinsipnya tetap relevan untuk menganalisis pesan moral dalam karya nonfiksi yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui kisah nyata yang memberikan teladan bagi pembaca.[43]

---

[41]Siti Alfiah, "Analisis Pesan Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye", *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, (Vol. 2, No.1, tahun 2018), hlm. 60.

[42]Albernus Baene, "Analisis Pesan Moral dalam Novel “Surga Untuk Ibuku” ..., hlm. 137.

[43]E-book: Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 429.

Burhan membagi pesan moral ke dalam tiga kategori utama, yaitu pesan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Menariknya, dalam kategori hubungan manusia dengan sesama, ia juga memasukkan aspek lingkungan alam sebagai bagian dari tanggung jawab sosial manusia. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya terbatas pada sesama manusia, tetapi juga melibatkan bagaimana seseorang memperlakukan alam sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas.[44]

Pesan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan perjuangan individu dalam menghadapi berbagai tantangan batin dan kejiwaan. Nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, ketekunan, dan introspeksi diri sering kali muncul dalam kategori ini. Misalnya, seseorang yang menghadapi rasa takut, keraguan, atau kebingungan dalam menentukan pilihan hidup dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang mengajarkan pentingnya keyakinan dan keteguhan hati. Kisah tentang seseorang yang berusaha melawan hawa nafsunya, bertahan dalam kesulitan, atau menemukan makna hidup setelah mengalami cobaan adalah bentuk nyata dari pesan moral dalam kategori ini.

Selanjutnya, pesan moral dalam hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya mengajarkan tentang pentingnya interaksi yang baik dalam kehidupan sosial serta bagaimana

[44]E-book: Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian* …, hlm. 442.

manusia memperlakukan lingkungan sekitarnya. Burhan memasukkan lingkungan dalam kategori ini karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dari komunitas dan alam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, kasih sayang, kepedulian sosial, serta tanggung jawab terhadap alam menjadi bagian dari ajaran moral yang sering ditemui dalam berbagai kisah. Sikap seperti menjaga persaudaraan, menghormati orang lain, berbagi dengan yang membutuhkan, hingga kesadaran untuk merawat lingkungan agar tetap lestari adalah contoh nyata dari pesan moral dalam kategori ini.

Terakhir, pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan mencerminkan bagaimana seseorang memperkuat keimanannya dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman hidup. Kesabaran dalam menghadapi ujian, keikhlasan dalam beribadah, serta rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan adalah contoh dari pesan moral dalam kategori ini.[45] Kisah-kisah yang menggambarkan keteguhan iman seseorang dalam menghadapi cobaan, perjalanan spiritual yang membawa perubahan hidup, atau pengorbanan demi mengamalkan ajaran agama menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan tindakan seseorang.

[45]E-book: Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian* …, hlm. 443-445.

Pesan moral dalam karya sastra tidak selalu berdiri sendiri dalam satu kategori, tetapi sering kali saling berkaitan.[46] Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama termasuk lingkungan sering kali terjalin dalam satu peristiwa atau ajaran yang sama. Misalnya, sebuah pesan moral bisa mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui ketawakalan, sekaligus menggambarkan hubungan dengan diri sendiri melalui kesabaran dan ketenangan hati dalam menghadapi ujian.

Dengan memahami tiga kategori pesan moral ini, dapat dilihat bahwa nilai-nilai kehidupan tidak hanya diajarkan secara langsung, tetapi juga disampaikan melalui kisah-kisah yang menginspirasi. Pesan-pesan tersebut mengajak pembaca untuk merenungi makna hidup dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5. Analisis Pesan Moral dalam Teks Sastra

Teks merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki ukuran, makna, dan tujuan tertentu. Bentuk teks dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana, dengan ciri khas yang disebut tekstur (*texture*).[47] Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu gabungan kata "*sas"* yang berarti mengajarkan atau memberi petunjuk dan "*tra*" yang bermakna alat,

[46]E-book: Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian* …, hlm. 442.

[47]E-book: Zainurrahman, *Menulis dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 128.

sehingga sastra diartikan sebagai alat pengajaran. Renne Wellek dan Austin Warren dalam Masnuatul Hawa mengemukakan bahwa sastra adalah karya seni kreatif, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki nilai estetika.[48] Pendapat ini menunjukkan bahwa karya sastra harus mengandung unsur keindahan yang mampu memberikan kesan mendalam kepada pembacanya. Oleh karena itu, teks sastra mencakup karya lisan atau tulisan yang bercirikan keindahan, keorisinalan, dan daya imajinatif, seperti cerpen, novel, puisi, dan drama.[49]

Teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang bernilai estetika, tetapi juga sebagai media penyampai pesan dan nilai-nilai kehidupan. Melalui unsur-unsur seperti tokoh, alur, tema, dan latar, sastra mampu menyampaikan gagasan yang mencerminkan budaya, pandangan hidup, atau bahkan kritik sosial. Pesan-pesan yang terkandung dalam teks sastra sering kali bersifat universal, seperti nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan, yang dapat menyentuh pembaca di berbagai konteks budaya dan waktu. Hal ini menjadikan teks sastra sebagai sarana penting untuk merefleksikan dan mempelajari nilai-nilai kehidupan.

---

[48]E-book: Masnuatul Hawa, *Teori Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 2.

[49]Syilvia Novriany, dkk., "Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Cerpen dan Pemanfaatannya Sebagai Sarana Literasi Teks Sastra", *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Palembang: Universitas Sriwijaya), hlm. 269-270.

Dalam teks sastra, pesan moral sering kali disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, pesan moral terlihat melalui dialog, nasihat, atau pernyataan langsung dari penulis atau tokoh dalam cerita. Sementara itu, secara implisit, pesan moral dapat tergambar melalui perilaku tokoh, konflik yang dihadapi, atau konsekuensi dari tindakan tertentu.[50] Pesan moral ini menjadi elemen penting yang tidak hanya menambah kedalaman makna karya sastra, tetapi juga memberikan manfaat bagi pembaca untuk merenungkan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Dengan demikian, analisis terhadap pesan moral dalam teks sastra menjadi langkah penting untuk mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam sebuah karya.

Melalui analisis pesan moral, pembaca dapat memahami bagaimana teks sastra mencerminkan persoalan moral yang relevan dengan kehidupan nyata. Analisis ini juga membantu mengaitkan pesan moral dengan konteks tertentu, seperti pembelajaran, pengembangan karakter, atau penguatan nilai-nilai sosial. Dengan memahami pesan moral dalam teks sastra, pembaca tidak hanya mendapatkan pengalaman estetik, tetapi juga wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesan moral dalam teks sastra menjadi jembatan penting antara karya seni dan pembentukan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

[50]Wisma Yunita dan Nurhasanah, "Teks dan Genre Sastra (Puisi, Fiksi, Drama, dan Film)", dalam Emzir, dkk., *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*, (Yogyakarta, Garudhawaca, 2018), hlm. 33.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran PAI di SMA

Pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan siswa, guru, dan sumber belajar dengan tujuan untuk membawa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui aktivitas aktif siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembelajaran sebagai sarana pengembangan potensi individu secara menyeluruh.[51] Proses ini tidak hanya berupa transfer informasi satu arah dari guru kepada siswa, tetapi juga memungkinkan siswa membangun pemahaman yang mendalam melalui kegiatan reflektif, diskusi, dan praktik langsung. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan.

Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Husni Hamim dkk., menyatakan bahwa PAI adalah suatu usaha untuk membina siswa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan-tujuannya, dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.[52] Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk

[51]Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (20).

[52]Ahmad Husni Hamim, dkk., "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, (Vol. 4, No.2, tahun 2022), hlm. 216.

pemahaman dan karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai Islam karena tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral. Proses ini mencakup pengajaran nilai-nilai agama, pengembangan kesadaran moral, dan penguatan sikap spiritual yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Meskipun tidak diatur secara eksplisit dalam undang-undang, tujuan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyiapkan siswa agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman dasar tentang agama Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[53] Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

2. Materi Pendidikan Agama Islam di SMA

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu pemilihan materi harus mempertimbangkan ruang lingkup tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang diberikan kepada siswa secara terarah dan metodis dalam rangka mencapai tujuan

[53]Amril M. dan Witari Triarni Panggabean. "Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol. 8, No.1, tahun 2024), hlm. 3120.

PAI.[54] Dengan demikian, materi PAI tidak hanya menjadi sekumpulan informasi, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA dikembangkan dari Al-Qur'an dan Sunah, serta diperjelas melalui hasil ijtihad para ulama, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara lebih rinci dan aplikatif. Ruang lingkup pembelajaran PAI di SMA mencakup lima aspek utama. *Pertama*, Al-Qur'an dan Hadis, yang berfokus pada kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya. *Kedua*, Akidah, yang membahas keyakinan dalam Islam, termasuk sifat-sifat Allah Swt. dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Akhlak, yang menekankan pembentukan karakter melalui penerapan sikap terpuji dan menjauhi akhlak tercela. *Keempat*, Fikih, yang mengajarkan tata cara ibadah dan muamalah sesuai dengan syariat Islam. *Kelima*, Sejarah Peradaban Islam, yang mengulas peristiwa bersejarah serta peran tokoh

[54]Muh Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA." *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No.1, tahun 2019), hlm. 4.

Muslim dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta kaitannya dengan fenomena sosial saat ini.[55]

a. Materi Al-Qur'an dan Hadis

Pembelajaran PAI di kelas X semester 1 berfokus pada ayat-ayat dan hadis yang membahas tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Beberapa di antaranya adalah Q.S. Al-Maidah/5: 48 dan Q.S. At-Taubah/9: 105. Memasuki semester 2, materi yang dipelajari beralih ke larangan pergaulan bebas dan zina, yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra'/17: 32 dan Q.S. An-Nur/24: 2.[56]

Di kelas XI, semester 1 membahas ayat dan hadis tentang berpikir kritis serta ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti yang terdapat dalam Q.S. Ali 'Imran/3: 190-191 dan Q.S. Ar-Rahman/55: 33.[57] Selanjutnya, pada semester 2, pembelajaran berfokus pada toleransi dan memelihara kehidupan manusia,

[55]Dino Yudia Permana dan Fadriati. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah", *Social Science Academic*, (Vol. 1, No.2, tahun 2023), hlm. 669.

[56]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 4-5.

[57]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 7.

yang dijelaskan dalam Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32.[58]

Kemudian, di kelas XII semester 1, materi yang dipelajari berkaitan dengan ayat dan hadis tentang musibah serta ujian, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 155-156 dan Q.S. Ibrahim/14: 9. Terakhir, pada semester 2, pembelajaran menyoroti ayat dan hadis tentang cinta tanah air serta moderasi dalam beragama, yang tertuang dalam Q.S. Al-Qasas/28: 85 dan Q.S. Al-Baqarah/2: 143.[59]

b. Materi Akidah

Pembelajaran PAI dalam aspek akidah dimulai di kelas X semester 1 dengan membahas makna *syu'abul īman* (cabang-cabang iman). Materi ini mencakup pengertian, dalil, macam-macam, serta manfaatnya. Selain itu, juga membahas bagaimana sikap dan karakter seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab mencerminkan cabang iman dalam kehidupan sehari-hari. Pada semester 2, pembelajaran berfokus pada cabang iman yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. Materi yang dipelajari mencakup hakikat mencintai

[58]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 10.

[59]E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), hlm. 6-7.

Allah Swt., rasa takut kepada-Nya, berharap hanya kepada-Nya, serta sikap bertawakal.[60]

Memasuki kelas XI semester 1, pembelajaran semakin mendalam dengan membahas cabang iman yang lebih spesifik, seperti memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutup aib orang lain.[61] Kemudian, pada semester 2, materi berlanjut dengan cabang iman yang berkaitan dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud. Selain itu, juga belajar bagaimana mengimplementasikan iman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun sikap jujur, peduli sosial, dan bertanggung jawab di masyarakat.[62]

Di kelas XII semester 1, pembelajaran difokuskan pada keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti ramah, konsisten, cinta damai, dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam materi ini. Pada semester akhir, pembahasan mencakup dasar-dasar, tujuan, dan manfaat ilmu kalam. Selain itu, sikap yang

[60]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 4-5.

[61]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 8.

[62]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 11.

ditekankan adalah rasa ingin tahu dan semangat untuk terus belajar sepanjang hayat.[63]

c. Materi Akhlak

Pembelajaran PAI aspek akidah di SMA dimulai di kelas X semester 1 dengan memahami manfaat menjauhi sikap tercela, seperti hidup berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *ḥasad*. Sebagai bentuk kesadaran diri sekaligus ajakan kepada orang lain, pembelajaran ini juga melibatkan pembuatan karya edukatif yang kemudian dibagikan di media sosial. Pada semester 2, fokus pembelajaran beralih pada pentingnya menghindari sikap temperamental (*gaḍab*) serta menumbuhkan kontrol diri dan keberanian dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.[64]

Di kelas XI semester 1, materi yang dibahas lebih dekat dengan realitas sosial, yaitu memahami dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan minuman keras, dan narkoba.[65] Kemudian, pada semester 2, pembelajaran berlanjut dengan mempelajari adab dalam

[63]E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 6-7.

[64]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 4-6.

[65]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 8.

menggunakan media sosial menurut ajaran Islam, agar dapat memanfaatkannya secara positif dan bertanggung jawab.[66]

Memasuki kelas XII semester 1, pembelajaran difokuskan pada sikap yang lebih kompleks dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu yang dikaji adalah dampak negatif dari sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, pada semester 2, pembelajaran berfokus pada sikap inovatif serta etika dalam berorganisasi sesuai dengan nilai-nilai Islam.[67]

d. Materi Fikih

Pembelajaran PAI aspek fikih di SMA dimulai di kelas X semester 1 dengan memahami penerapan fikih muamalah dalam berbagai sektor ekonomi Islam, seperti asuransi, perbankan, dan koperasi syariah. Pada semester 2, materi berlanjut dengan membahas pengertian dan macam-macam *al-kulliyatu al-khamsah* (lima prinsip pokok dalam Islam). Pemahaman ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk menyelesaikan berbagai *masa'il al-diniyah* (masalah-masalah keagamaan) serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sosial.[68]

---

[66]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 11.

[67]E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 6-7.

[68]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 5-6.

Di kelas XI semester 1, pembelajaran lebih mendalam dengan mempelajari ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah. Selain memahami konsepnya, juga dipelajari cara menyusun teks khotbah dengan tema Islam *raḥmatan lil -ālamīn*.[69] Kemudian, pada semester 2, fokus pembelajaran beralih ke ketentuan pernikahan dalam Islam, termasuk syarat, rukun, hukum, dan hikmahnya.[70]

Memasuki kelas XII semester 1, pembahasan berfokus pada fikih mawaris, yaitu aturan pembagian warisan dalam Islam, serta konsep ijtihad. Terakhir, pada semester akhir, pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman tentang konsep, fungsi, dan manfaat ijtihad sebagai salah satu sumber hukum Islam sehingga dapat terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan menghargai perbedaan pendapat.[71]

e. Materi Sejarah Peradaban Islam

Pembelajaran PAI aspek sejarah peradaban Islam di SMA dimulai di kelas X semester 1 dengan mengenal sejarah serta peran para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Selain itu, juga dipelajari bagaimana perkembangan peradaban Islam di Nusantara yang merupakan bagian dari

---

[69]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 9.

[70]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 11.

[71]E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 6-8.

kehendak Allah Swt. Pada semester 2, fokus pembelajaran lebih mengarah pada peran Wali Songo dalam dakwah Islam. Pendekatan yang mereka gunakan bersifat damai, moderat, serta mengedepankan metode *bil-ḥikmah wal-mau'iẓatil ḥasanah*, yaitu dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik.[72]

Di kelas XI semester 1, pembelajaran meluas dengan mempelajari keteladanan ulama Islam Indonesia lainnya, seperti Hamzah al-Fansuri, Nuruddin bin Ali al-Raniri, Syekh Abdurrauf al-Singkili, Syekh Yusuf al-Makassari, Abdus Samad al-Palimbani, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani.[73] Kemudian, pada semester 2, pembahasan berlanjut pada perkembangan peradaban Islam di era modern.[74]

Memasuki kelas XII semester 1, pembelajaran berfokus pada perkembangan Islam di dunia, yang merupakan bagian dari sunatullah. Selanjutnya, pada semester akhir, materi yang dipelajari mencakup sejarah pertumbuhan, pemikiran, pergerakan, serta kontribusi berbagai organisasi Islam dalam masa pra dan pasca kemerdekaan. Beberapa di antaranya adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad Al-

---

[72]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 5-6.

[73]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 9.

[74]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 12.

Islamiyyah, Al-Jam'iyyah Al-Washliyyah, Persatuan Islam, Mathla'ul Anwar, Pergerakan Tarbiyah, Nahdlatul Wathan, Al-Khairat, dan lainnya.[75]

[75] E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 7-8.

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU *CATATAN LORA ISMAEL AL-KHOLILIE* KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL

A. Biografi Ismael Amin Kholil

Ismael Amin Kholil atau yang akrab dipanggil Ra Ismael lahir pada 17 November 1992 di Bangkalan, Madura, tepatnya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Assalafi Alkholili Kepang. Panggilan "Ra" diambil dari kata "Lora", sebutan khas Madura untuk putra seorang kiai, mencerminkan latar belakangnya yang kuat dalam tradisi pesantren. Beliau adalah putra dari pasangan K.H. Amin Kholil dan Ny. Hj. Syamsun Musyriqoh serta cucu dari K.H. Kholil Yasin, yang merupakan cucu dari Syaikhona Kholil bin Abdullatif. Syaikhona Kholil dikenal sebagai maha guru ulama di Indonesia dan inspirator berdirinya Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Setelah lulus dari SDN Kemayoran 01 Bangkalan pada tahun 2004, Ra Ismael memulai perjalanan pendidikannya di dunia pesantren. Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara, menjadi tempat pertama beliau menimba ilmu, sebuah pesantren yang terkenal dengan metode Amtsilati di bawah asuhan Abah Yai Taufiqul Hakim. Di sana, kemampuan keilmuan Ra Ismael mulai menonjol, bahkan beliau sering diajak Yai Taufiqul Hakim ke berbagai kota untuk mendemonstrasikan metode Amtsilati. Setelah satu setengah tahun mondok di Jepara, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, yang diasuh oleh KH. Maimoen Zubair. Selama di Al-Anwar, Ra Ismael tidak hanya aktif sebagai ketua *Alfiah Ibnu Malik*

Study Club dan *Musyawaroh Fathul Qorib*, tetapi juga konsisten menjadi juara kelas setiap tahun. Prestasinya semakin gemilang ketika beliau dua kali memenangkan lomba membaca kitab tingkat provinsi Jawa Tengah, menunjukkan dedikasi dan kecemerlangannya dalam bidang keilmuan.

Pada liburan pesantren bulan Ramadhan, beliau sempat mengikuti Balagh Ramadhan di Kaliwungu, Kendal, di mana beliau mengaji kepada K.H. Sholahuddin dan K.H. Dimyathi Rois pada tahun 2010. Pada tahun berikutnya, yaitu 2011, beliau juga mengaji kepada K.H. Ahmad Barizzi Fathullah Lanbulan di Sampang pada bulan Ramadhan. Setelah beberapa bulan mengikuti masa karantina di Pondok Pesantren Azzahir Kraksan pada tahun 2012, beliau melanjutkan perjalanan *ṭalabul 'ilmi*-nya ke Bumi Seribu Wali, Tarim, Hadramaut, Yaman, tepatnya di Darul Musthofa yang diasuh oleh Habib Umar bin Hafidz. Di sana, beliau menghabiskan lebih dari enam tahun dan sempat menjabat sebagai ketua Persatuan Pelajar Madura di Darul Musthofa. Pada akhir 2018, beliau kembali ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu yang telah diperoleh dari para gurunya.

Saat ini, beliau aktif sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirun Gegger Bangkalan, sebuah pesantren yang dikenal dengan pengajaran ilmu agama yang mendalam. Selain itu, beliau juga berperan sebagai Dewan Pengajar di Majelis Rasulullah Saw. Korwil Bangkalan, memberikan kontribusi pada pengajaran dan penyebaran ilmu Islam di wilayah tersebut. Tidak hanya itu, beliau menjabat sebagai Katib dalam Tim Turots Syaikhona Kholil Bangkalan, sebuah tim yang fokus

menggali, mempelajari, dan melestarikan sejarah serta karya-karya besar Syaikhona Kholil.[76] Di luar itu, beliau juga aktif berbagi ilmu dan pengalaman melalui seminar-seminar, serta di platform media sosialnya, seperti Instagram (@ismaelalkholilie) dan Facebook (Muhammad Ismael Alkholilie), untuk menjangkau lebih banyak umat dan pembelajar di seluruh dunia.

B. Karya Ismael Amin Kholil

Ra Ismael memiliki empat karya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Catatan dari Tarim*

   Buku ini adalah buku pertama yang ditulis oleh Ra Ismael dan terbit pertama kali tahun 2020. Buku ini berisi kumpulan catatan dan tulisan yang sebagian besar ditulis selama masa belajarnya di Tarim. Buku ini menggambarkan perilaku, sikap, dan akhlak luar biasa dari para habib serta masyarakat Tarim secara umum. Melalui 51 catatan yang ringan dan santai, namun tetap kaya akan ilmu dan hikmah, buku ini mengajak pembaca untuk "berjalan-jalan" ke Kota Tarim, berkenalan dengan para ulama dan penduduknya, serta menelusuri keindahan-keindahan Kota Seribu Wali. Pada intinya, buku ini merupakan inti sari dari berbagai pengalaman beliau dan ilmu yang beliau dapatkan selama belajar di

[76]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*, (Bangkalan: Orang-orang Madura, 2022), hlm. 281-282.

Tarim, memberikan wawasan dan inspirasi bagi pembaca tentang kehidupan spiritual dan budaya di kota tersebut.[77]

2. *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*

Buku ini adalah buku kedua yang ditulis oleh Ra Ismael dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2022. Buku ini berisi sisa catatan yang belum bisa dimuat dalam buku pertamanya. Namun, buku ini tidak hanya fokus pada Tarim, sehingga judulnya tidak dinamakan *Catatan dari Tarim 2*, melainkan *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*. Buku ini berisi kumpulan tulisan atau catatan yang mencakup periode waktu antara 2016 hingga 2020. Dalam buku ini, beliau menceritakan berbagai hal, dengan fokus utama pada sosok-sosok agung yang sangat beliau idolakan, mulai dari Habib Umar hingga Syekh Ramadhan Al-Buthi, serta berbagai tokoh hebat lainnya. Buku ini terdiri dari 60 tulisan atau catatan yang disusun atas dasar rasa cinta beliau terhadap mereka, memberikan pembaca wawasan mendalam tentang tokoh-tokoh besar yang mempengaruhi perjalanan hidup dan pemikiran beliau.[78]

3. *Kompas Kehidupan: Kumpulan Quotes Lora Ismael Al-Kholilie*

Buku ini adalah buku ketiga yang ditulis oleh Ra Ismael dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2022,[79] yang menawarkan

---

[77]Ismael Amin Kholil, *Catatan dari Tarim*, (Magelang: Najhati Pena, 2021).

[78]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael ...* .

[79]Ismael Amin Kholil, *Kompas Kehidupan: Kumpulan Quotes Lora Ismael Al-Kholilie*, (2022).

sesuatu yang berbeda dari dua buku sebelumnya. Jika buku pertama dan kedua lebih cocok untuk pembaca yang tidak keberatan dengan tulisan panjang, maka buku ini hadir untuk mereka yang lebih menyukai bacaan yang ringan namun tetap bermakna. Buku ini merupakan kumpulan 341 *quotes* terbaik yang pernah beliau tulis atau terjemahkan, yang sebagian besar diambil dari kalam para ulama dan habib yang sering dibagikan di *Instagram Stories*. Seperti judulnya, kalam-kalam dalam buku ini diibaratkan sebagai kompas yang dapat menuntun saat kehilangan arah dalam kehidupan, menentramkan jiwa, dan menyejukkan hati.

Buku ini menyajikan kata-kata penuh hikmah dari tokoh-tokoh besar seperti Sayyidil Habib Umar, Habib Ali Al-Jufri, Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Syekh Mutawalli As-Sya'rawi, dan banyak lainnya. Meskipun buku ini tidak dimaksudkan untuk mengubah hidup secara total, kalam-kalam dalam buku ini dapat menjadi "kompas" saat kebingungan, "lentera" di tengah kegelapan, dan "pelipur lara" saat dilanda ketakutan atau kegelisahan. Buku ini diterbitkan dalam dua edisi: edisi reguler yang menggunakan kertas warna dasar putih dan edisi spesial yang didominasi gambar serta warna yang lebih menarik.[80]

4. *Kompas Kehidupan 2 (Kumpulan Quotes Lora Ismael Al-Kholilie)*

Buku ini merupakan buku keempat yang ditulis Ra Ismael dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2023. Buku ini berisi 250

[80]Ismael Amin Kholil, *Kompas Kehidupan: Kumpulan Quotes Lora Ismael Al-Kholilie*, (2023).

kutipan yang pernah beliau tulis, sebagian besar berasal dari petuah para guru dan ulama. Kutipan-kutipan tersebut sejatinya beliau tulis untuk menguatkan diri sendiri, sebagai kata-kata yang dapat menjadi teman ketika dunia terasa tidak aman, sebagai kompas saat kehidupan seperti ombak yang menghempas, dan sebagai penyejuk ketika alam seakan sedang merajuk. Buku ini bukan hanya sekadar kata-kata belaka, tetapi juga berisi kehidupan yang banyak manusia alami dan rasakan.[81]

C. Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*

Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* merupakan karya kedua Ra Ismael setelah *Catatan dari Tarim*. Buku ini diterbitkan pada Februari 2022 oleh Penerbit Orang-orang Madura. Isinya berupa kumpulan catatan yang tidak sempat dimuat dalam buku pertama, yaitu *Catatan dari Tarim*. Buku ini merangkum pengalaman, pemikiran, serta berbagai pengetahuan dan informasi yang diperoleh beliau dari berbagai sumber, baik melalui kitab-kitab dan buku yang pernah dibaca maupun dari para ulama yang menjadi gurunya selama perjalanan menuntut ilmu, mulai dari tanah Jawa hingga Kota Tarim, yang dikenal sebagai bumi sejuta cinta. Dalam buku ini, beliau membahas beragam topik, terutama tentang tokoh-tokoh besar yang sangat beliau kagumi, seperti Habib Umar bin Hafidz, Syaikhona Kholil, K.H. Maimun

[81]Ismael Amin Kholil, *Kompas Kehidupan 2: Kumpulan Quotes Lora Ismael Al-Kholilie*, (2023).

Zubair, Syekh Ramadhan al-Buthi, Kyai Kholilurrahman, Gus Baha, dan banyak tokoh hebat lainnya.

Buku ini menyajikan delapan tema utama yang menarik untuk disimak. Tema pertama berjudul "*Ya Tarim wa Ahlaha*" yang berarti "Wahai Tarim dan Penduduknya", terdiri dari sebelas catatan. Ra Ismael menjelaskan tiga sifat mulia Habib Umar: pertama, beliau sangat menjaga diri dari hal-hal haram, terutama dalam urusan makanan, dan sangat memperhatikan kesehatan; kedua, beliau mengutamakan persatuan umat Islam dan menghindari pembahasan yang dapat memicu perpecahan; ketiga, beliau memiliki sifat lembut, penuh kasih sayang, dan selalu mendengarkan orang lain dengan perhatian yang mendalam. Kisah ini juga menceritakan bagaimana Habib Umar menenangkan seorang santri yang sedang menangis dengan memberikan pelukan penuh kasih sayang, mencerminkan kelembutan hati beliau yang luar biasa.

Cerita selanjutnya mengungkapkan tentang Ummu Salim, putri dari Habib Umar bin Muhammad Al-Haddar, yang dikenal sebagai wanita penuh keteladanan dalam dakwah, pelayanan keluarga, dan masyarakat. Di Tarim, wanita seperti Ummu Salim sangat menjaga kehormatan dan rasa malu, bahkan enggan wajah mereka dilihat oleh lelaki non-mahram. Kehidupannya diwarnai dengan zikir, berdakwah, dan melayani orang lain, terutama yang membutuhkan. Beliau selalu membawa tas berisi uang untuk diberikan kepada yang sakit atau dalam kesulitan, tanpa menghitungnya. Setiap kali ada kabar wafat, beliau memerintahkan untuk memasak dan mengirimkan makanan ke rumah

duka. Selain itu, beliau juga melayani suaminya, Habib Umar, dengan penuh perhatian, bahkan jika harus meninggalkan dakwah untuk memastikan kebutuhan suaminya tercukupi.

Habib Umar juga mengajarkan rahasia keberkahan dan kesucian Kota Tarim. Beliau menyebutkan bahwa wanita-wanita di Tarim memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka sejak dini dengan zikir dan *ṣalawāt*. Hal ini menjadi teladan dalam menjaga keberkahan dan kesucian kota tersebut. Wanita di Tarim dikenal dengan rasa malu yang tinggi dan tidak pernah melunakkan suara mereka ketika berbicara dengan lelaki non-mahram, lebih fokus pada kebaikan dan keutamaan. Habib Umar juga menekankan bahwa wanita yang baik bukanlah yang bebas dari dosa, tetapi yang terus berusaha memperbaiki diri dan mengikuti jejak para wanita agung seperti Sayyidah Fathimah dan Sayyidah Khadijah, meskipun sering kali terjatuh. Cerita ini memberikan inspirasi untuk meneladani wanita-wanita yang menjaga kehormatan dan kesucian, serta terus berusaha meraih *riḍo* Allah.

Selanjutnya, kisah yang menceritakan keikhlasan Habib Umar dalam berdakwah, yang juga diajarkan oleh putranya, Sayyid Salim Bin Umar, saat mengajar kitab *Minhajul Abidin*. Meskipun Habib Umar menerima gaji sebesar 2.000 Riyal dari gurunya, beliau menolak untuk mengambilnya. Ia merasa bahwa niatnya dalam mengajarkan ilmu semata-mata karena Allah. Setelah mendapatkan surat yang memintanya untuk menerima gaji tersebut, beliau membagikan uang itu untuk tujuan mulia: mengirimkan 800 Riyal ke ibunya di Tarim, 200 Riyal untuk dakwah, 500 Riyal untuk sedekah, dan 500 Riyal untuk

makanan tamu. Habib Umar juga menolak menerima uang dari orang-orang yang ingin memberinya uang saat berdakwah di Singapura, menunjukkan ketulusan dan keikhlasan dalam setiap langkah dakwah beliau.

Kisah selanjutnya mengisahkan perjuangan Habib Muhammad, ayah dari Habib Umar, yang terus mempertahankan dakwah Islam meskipun dihadapkan pada pemerintahan komunis yang menindas di Yaman. Ketika madrasah ditutup dan pengajian dilarang, banyak ulama memilih untuk diam atau hijrah, namun Habib Muhammad tetap berdakwah meskipun ancaman penyiksaan dan kematian menghadang. Pada akhirnya, beliau diculik dan dibunuh oleh pemerintah komunis pada 29 Dzulhijjah 1392 H. Namun, pengorbanannya tidak sia-sia, karena justru memicu penyebaran cahaya Islam dari Tarim ke seluruh dunia. Kini, Tarim menjadi pusat ilmu yang dikunjungi oleh pelajar dari berbagai negara, dan dakwah yang ditinggalkan oleh Habib Muhammad terus hidup hingga hari ini.

Catatan ini juga mengisahkan tentang seorang murid yang memandang gurunya, Habib Umar, dari kejauhan. Meskipun banyak orang mendekat untuk mencium tangan beliau, murid tersebut memilih untuk menikmati wajah gurunya dari jauh. Ia merasa sedih bukan karena tidak bisa mendekat, tetapi teringat akan hari kiamat nanti, saat orang-orang mulia akan berada dekat dengan Nabi Muhammad Saw., sementara ia merasa jauh dan kotor. Meskipun merasa tidak layak, ia berharap cintanya kepada guru dan Rasulullah Saw. menjadi alasan

untuk dikumpulkan bersama mereka di akhirat, meskipun ia merasa amalnya tidak cukup.

Kisah berikutnya menceritakan pertemuan Ra Ismael dengan temannya yang tiba di Tarim setelah bermimpi bertemu Nabi Muhammad Saw., yang menjadi titik baliknya untuk berangkat meninggalkan keluarga selama 40 hari. Pada suatu pagi, beliau meminta restu untuk pulang setelah menyelesaikan tugas di Tarim sekaligus menemani temannya untuk menghadap Habib Umar. Habib Umar dengan sabar memberikan arahan tentang langkah-langkah yang harus diambil setelah pulang dan memberikan restu untuknya. Teman beliau yang sangat emosional mencium tangan Habib Umar, sementara beliau merasa terkesan oleh tulusnya rasa cinta temannya kepada Nabi Muhammad Saw., meski tidak memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Setelah itu, Ismael menerima panggilan dari ustaz Ahmad Said Batohan untuk mengurus Ribath 'Inat di daerah terpencil, sebuah tugas baru yang penuh tantangan dan berkah.

Catatan lainnya mengisahkan pengalaman Ra Ismael berziarah ke makam Imam Ahmad Bin Isa Al Muhajir di Husaisah, Hadramaut, yang merupakan kakek moyang dari habaib Ba'alawi. Beliau terkejut dua tahun setelah ziarah tersebut, karena adiknya berhasil membuat paspor dan merencanakan perjalanan ke Yaman, bahkan kakak sepupu dan adik laki-lakinya juga berhasil belajar di Tarim. Kejadian ini dirasa sebagai berkah dari Allah, meskipun beliau tetap meyakini bahwa segala sesuatu terjadi melalui sebab dan usaha. Cerita terakhir dari tema pertama yaitu mengungkapkan bagaimana wanita-wanita di Tarim

diperlakukan dengan penuh penghormatan dan dibekali dengan ilmu, adab, akhlak, serta *tarbiyah*.

Tema kedua, *"Syaikhona Kholil"*, terdiri atas sembilan catatan yang menyoroti pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Catatannya menggambarkan keteladanan Sayyidina Abdullah bin Abbas yang menunjukkan penghormatan luar biasa kepada gurunya, Sayyidina Ubay bin Ka'ab, serta Syaikhona Kholil Bangkalan yang sangat menjunjung tinggi adab dan *ta'ẓim* kepada gurunya. Tema ini juga mengupas semangat belajar yang disertai kesadaran akan keterbatasan diri, serta bagaimana para guru menguji ketulusan dan keteguhan murid dalam menuntut ilmu. Tema ketiga, *"Mbah Moen"*, terdiri atas dua tulisan dan catatan yang menceritakan keikhlasan beliau dalam mengajar, mendidik, dan mendoakan murid-muridnya. Totalitas Mbah Moen sebagai seorang guru menjadi teladan inspiratif bagi siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Tema keempat, "Syaikh Buthi", terdiri dari lima catatan yang menggambarkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan sifat kehambaan yang selalu ditunjukkan oleh Syekh Buthi meskipun beliau memiliki banyak ilmu dan keistimewaan. Dalam setiap tulisan, ditekankan bagaimana beliau selalu mengutamakan *muṭāla'ah* (mempelajari ilmu) sebelum mengajar, mencerminkan sikap rendah hati dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Kemudian tema kelima, "Ra Lilur", berisi empat catatan yang mengisahkan kezuhudan, kesederhanaan, dan kepedulian, terutama dalam menasihati dan mengingatkan ulama zaman sekarang yang mulai terlena dengan kenikmatan duniawi. Tema ini menekankan

pentingnya menjaga prinsip hidup yang sederhana dan mengutamakan nilai-nilai spiritual daripada tergoda oleh hal-hal duniawi yang dapat mengaburkan tujuan hidup.

Tema keenam, "Gus Baha", terdiri dari empat catatan yang menggambarkan cara khas dan unik Gus Baha dalam menyampaikan pesan-pesan penting tanpa menyakiti hati orang lain. Gus Baha memiliki kemampuan luar biasa untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan dengan penuh kelembutan, sehingga setiap kata yang disampaikan bisa menyentuh jiwa pendengarnya. Dalam tulisan-tulisan tersebut, ditekankan pentingnya mengajarkan anak-anak sejak dini untuk mengikuti jejak orang-orang mulia, para wali, *ṣalikhīn*, dan kekasih Allah, serta menghormati guru dengan penuh khusyuk dan *ta'ẓim*. Gus Baha mengajarkan bahwa cinta kepada guru adalah bagian dari cinta kepada ilmu dan Allah, yang menjadi dasar dalam membentuk karakter yang baik. Sikap *tawāḍu'* dan penuh hormat kepada guru yang ditunjukkan Gus Baha menjadi teladan bagi umat dalam memperbaiki diri dan mendalami ilmu dengan penuh rasa hormat dan pengabdian.

Tema ketujuh dalam buku ini, berjudul "Para Pecinta Sejati," terdiri dari tujuh catatan yang menggambarkan kecintaan mendalam terhadap Baginda Nabi Muhammad Saw.. Salah satu kisahnya menceritakan seorang nenek penjual bunga Cempaka yang rutin membersihkan dedaunan di halaman masjid, dengan harapan daun-daun tersebut dapat menjadi saksi atas zikir dan selawat yang ia lantunkan setiap mengambil satu daun. Perbuatan sederhana itu menginspirasi seorang lelaki hingga ia merasakan kerinduan mendalam

kepada Rasulullah Saw., bahkan diberi mimpi bertemu Baginda Nabi. Ada juga kisah Syekh Isa, seorang ulama dari Suriah, yang menciptakan syair-syair indah untuk memuji Rasulullah. Hubungannya yang begitu erat dengan Nabi tercermin dalam mimpinya, di mana Nabi membawa kabar gembira bahwa tempat khusus telah disiapkan untuknya di Madinah. Benar saja, setelah wafat, jasad Syekh Isa Al-Bayanuni dimakamkan di Madinah dan tetap utuh meskipun telah bertahun-tahun.

Catatan lain dalam tema tersebut mengisahkan perjalanan spiritual Shams Al-Baroudi, aktris terkenal Mesir yang bertobat setelah menjalani umrah dan melihat Rasulullah Saw.. Kisah-kisah penuh cinta lainnya menunjukkan betapa manusia terinspirasi oleh Rasulullah Saw., seperti Anas bin Malik yang menyukai makanan yang Nabi makan, atau Abu Mahdzurah yang enggan memotong jambul rambutnya karena pernah disentuh Nabi. Umar bin Khattab pun berubah sikap setelah mengetahui saluran air yang ia benahi sebelumnya ternyata dipasang oleh Rasulullah. Diceritakan pula bagaimana Rasulullah Saw. menjalani hidup dengan kesederhanaan luar biasa—tidur beralaskan tikar dari pelepah kurma, makan gandum seadanya, dan sering kali dapur rumahnya tidak mengepulkan asap. Catatan dalam tema ini juga ada nasihat penting untuk menghormati keturunan Rasulullah Saw. sambil tetap selektif dalam menjadikannya teladan. Semua cerita tersebut menggambarkan keindahan cinta kepada Rasulullah dan keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Tema yang terakhir yaitu kedelapan “Catatan Lainnya” terdiri dari 18 tulisan atau catatan yang menceritakan kisah-kisah

mengharukan dan penuh hikmah dari berbagai tokoh Islam. Kisah-kisah tersebut di antaranya adalah kisah Habib Umar bin Hafidz yang setiap bulan Rabiul awal selalu melaksanakan amalan *ṣalawāt*. Kisah seorang perempuan Suriah yang merasa sedih karena sudah tiga hari berturut-turut tidak bermimpi bertemu Rasulullah Saw., padahal sebelumnya setiap malam ia selalu bermimpi bertemu beliau. Kisah seorang kakek berusia 82 tahun bernama Al Hasan Abdullah, yang tinggal di sebuah desa pelosok di Ghana. Meskipun hidup dalam kemiskinan dan belum pernah menunaikan ibadah haji, beliau dengan tulus mengembalikan *drone* yang jatuh dari rombongan stasiun TV Turki. Tanpa disangka, seseorang memosting foto kakek tersebut di akun Facebook lengkap dengan cerita tentang keinginannya untuk pergi haji. Dengan izin Allah, postingan tersebut menjadi viral, hingga akhirnya ada seorang tokoh Turki yang bersedia menanggung biaya haji untuk kakek tersebut.

Selain itu, ada kisah Sayyidah Fatimah yang sangat menjaga kesucian diri dan ingin agar ketika meninggal tidak ada satu pun laki-laki bukan mahramnya yang melihat lekuk tubuhnya. Beliau kemudian menemukan solusi melalui keranda tertutup yang diajarkan oleh Asma'. Kisah lain menceritakan tentang seorang perempuan yang digoda oleh segerombolan orang Yahudi agar membuka cadarnya dan Rasulullah Saw. membela kehormatan muslimat tersebut dengan mengirim ribuan pasukan untuk mengepung mereka hingga akhirnya mereka diasingkan dari Madinah. Ra Ismael juga menyisipkan cerita tentang tantangan memakai cadar di zaman sekarang yang tidak mudah di dalam kisah tersebut. Kemudian kisah wanita salihah yang bekerja sebagai

pembantu dan merasakan bahwa bangun di waktu tahajud merupakan tanda bahwa Allah Swt. mencintainya.

Kisah berikutnya menceritakan Mbah Yai Maimun Zubair yang mengingatkan para santrinya untuk menziarahi makam *auliyā'* setelah menuntut ilmu di luar negeri, seperti yang dilakukan Habib Umar saat mengantar murid-muridnya kembali ke Indonesia. Salah satu kisah menarik adalah tentang Habib Ahmad bin Muhammad Al-Muhdhor yang mengancam salah seorang wali, Habib Hasan bin Shalih Al-Bahar, di makamnya karena anaknya sakit keras, namun setelah kembali, anaknya sembuh. Ra Ismael juga menceritakan pengalamannya yang penuh berkah spiritual saat berkunjung ke Pekalongan. Perjalanan dimulai dengan berziarah ke makam Habib Ahmad bin Abdullah Al-Atthos, dilanjutkan menghadiri Majelis Rasulullah di Wiradesa, dan bertemu dengan Habib Luthfi bin Yahya yang memberikan nasihat berharga tentang dakwah yang penuh kasih sayang dan persaudaraan, serta pentingnya merangkul semua kalangan. Kunjungan tersebut memberikan pengalaman berharga yang memperkuat keyakinan tentang pentingnya peran ulama di tengah tantangan zaman.

Kisah lainnya adalah perjalanan Muhammad Ismail Al-Ascholy bersama Ra Ismael menghadiri pengajian rutin kitab *Al-Hikam* di Pesantren Miftachussunnah, Surabaya, yang dipimpin oleh KH. Miftahul Akhyar. Dalam pengajian itu, KH. Miftahul Akhyar mengingatkan tentang pentingnya bijaksana dalam menyikapi perbedaan dan menjaga keharmonisan umat Islam. Ada pula kisah reflektif Syekh Muhammad Al-Ghazali yang bertemu dengan seorang

pemuda kecanduan minuman keras. Pertemuan tersebut menyadarkan Syekh bahwa ke*istiqāmah*an seseorang adalah anugerah Allah yang harus disyukuri dan tidak boleh disombongkan. Dalam kisah ini, juga ditekankan bahwa setiap amal baik adalah hasil kasih sayang Allah, bukan usaha pribadi.

Kisah tentang K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Faqih Maskumambang juga menyentuh tema kearifan dalam menyikapi perbedaan pendapat. Ketika K.H. Hasyim Asy'ari mengharamkan kentungan, sementara K.H. Faqih Maskumambang membolehkannya, mereka tidak memaksakan pendapat, dan malah menunjukkan sikap saling menghormati meski berbeda pandangan. Hal ini mengajarkan pentingnya fokus pada titik temu dan menghormati perbedaan, terutama dalam masalah-masalah *khilafiyah*. Kisah-kisah lainnya memperlihatkan keteladanan dan pengabdian total para ulama seperti Habib Mundzir bin Fuad Al-Musawa, yang dikenal karena akhlaknya yang mulia, serta Habib Abdul Qadir Assegaf yang terkenal karena kedermawanan dan sikap arif dalam menghadapi umat. Mereka adalah teladan dalam kesederhanaan dan kecintaan kepada guru. Kisah-kisah ini mengajarkan bahwa akhlak yang mulia dan pengabdian kepada Allah, Rasulullah, serta guru adalah inti dari perjuangan seorang ulama.

Kisah perjalanan hidup K.H. Thoifur Ali Wafa, seorang Kiai asal Sumenep yang juga seorang penulis produktif, menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. K.H. Thoifur banyak memperoleh pengajaran dari gurunya, Syekh Ismail Zain, yang memberikan nasihat penting yang membentuk jalan hidupnya. Selain itu, ada juga kisah tentang

Abbas, seorang santri yang datang ke Pesantren Mbah Kholil dan kemudian menjadi Kiai yang dihormati, yang mengingatkan bahwa ketekunan dan kesabaran adalah kunci keberkahan dalam hidup. Semua kisah tersebut menggambarkan nilai-nilai yang luhur, menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan pelajaran berharga bagi para pembaca.

BAB IV

ANALISIS PESAN MORAL DALAM BUKU *CATATAN LORA ISMAEL AL-KHOLILIE* KARYA ISMAEL AMIN KHOLIL DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA

A. Pesan Moral dalam Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* Karya Ismael Amin Kholil

Melalui kajian mendalam yang mencakup proses pembacaan, pemahaman, dan pencatatan terhadap buku C*atatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil, ditemukan berbagai pesan moral yang dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama; hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama termasuk lingkungan alam, dan Tuhan. Pesan moral dalam buku ini tidak selalu berdiri sendiri dalam satu kategori melainkan saling berkaitan, baik antara keduanya maupun ketiganya. Namun, dalam penelitian ini, analisis di fokuskan pada aspek yang paling dominan dalam setiap kisah atau kutipan yang dikaji. Berikut adalah beberapa pesan moral yang dimaksud:

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
   a. Kesederhanaan sebagai cerminan kepribadian

      Kesederhanaan diartikan sebagai sikap hidup bersahaja yang sesuai dengan fitrah manusia. Sikap ini terlihat oleh semua orang, tidak menjadi beban, tetapi menjadi kebutuhan. Kesederhanaan mengajarkan untuk hidup lebih bermakna, penuh rasa syukur, serta menjauhkan diri dari perilaku

berlebihan dan sikap materialistis.[82] Sikap ini juga mencerminkan kepribadian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan pesan tentang kesederhanaan sebagai cerminan kepribadian:

> waktu itu tampaklah pemandangan keren; Seorang lelaki sepuh berpakaian petani sedang menceramahi puluhan Alim Ulama.[83]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Selamat Jalan Paku Bumi Bangkalan*. Pada momen itu, terpampang sebuah pemandangan yang begitu luar biasa dan penuh makna. Seorang lelaki tua yang dikenal dengan panggilan Ra Lilur (*waliyullāh*), dengan penampilan sederhana seperti petani, berdiri di atas panggung menyampaikan nasihat terkait kiai zaman sekarang yang mulai terlena oleh gemerlap dunia dalam bahasa Arab yang fasih. Di hadapannya, puluhan ulama dan kiai yang dihormati duduk mendengarkan dengan penuh perhatian. Meski bersahaja, kehadirannya tetap memancarkan wibawa.

Kisah Ra Lilur mengandung pesan moral kesederhanaan sebagai cerminan kepribadian. Seseorang yang hidup sederhana lebih mampu menghindari kesombongan, bersyukur atas apa yang dimiliki, serta tidak terjebak dalam ambisi

---

[82]Daud Setiawan, "*Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahruddin Faiz dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*", *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. Kh Saifuddin Zuhri, 2023), hlm. 60.

[83]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 127.

duniawi yang berlebihan. Kesederhanaan juga melahirkan sikap rendah hati dan menjauhkan diri dari gaya hidup yang berlebihan, sehingga seseorang dapat lebih fokus pada makna kehidupan yang sebenarnya.

Lebih dari sekadar gaya hidup, kesederhanaan membentuk karakter yang kuat dan berprinsip. Tidak terbuai oleh gemerlap dunia, seseorang yang bersahaja lebih mampu menghargai nilai-nilai hakiki seperti ilmu, akhlak, dan ketulusan dalam berbuat baik. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk hidup secukupnya dan tidak bermegah-megahan.[84] Kesederhanaan bukan sekadar pilihan hidup, tetapi juga cerminan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari harta dan status, melainkan dari ilmu dan ketakwaannya.

b. Kesungguhan dalam menuntut ilmu

Kesungguhan mencerminkan sikap bertanggung jawab, terorganisir, disiplin waktu, ambisius, memiliki kemauan untuk bekerja keras, dan fokus pada pencapaian kesuksesan.[85] Dalam menuntut ilmu, kesungguhan menjadi kunci dalam mencapai pemahaman yang mendalam dan keberhasilan akademik.

[84]Ahmad Farikhin, dkk., "Konsep Manajemen Harta dalam Perspektif Hadis", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, (Vol. 7, No.1, tahun 2022), hlm. 67.

[85]E-book: Ali Idrus, *KOMITMEN (Kajian Emperis Kesungguhan, Kesepakatan, Iklim Organisasi dan Kepuasan Kerja Dosen)*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), hlm. 8.

Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan pesan tentang kesungguhan dalam menuntut ilmu:

> Tak menunggu lama, langsung saja ia menuju Pasuruan untuk berguru pada Sang Kyai. Tak peduli meski harus menempuh jarak jauh yang tentunya membutuhkan waktu berhari-hari.[86]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Keajaiban Tawassul dan Ziarah Kubur*. Mengisahkan perjuangan Mbah Kholil Bangkalan dalam menuntut ilmu. Ketika mendengar tentang Kyai Abu Dzarrin yang sangat alim di Pasuruan, Mbah Kholil yang masih muda tidak ragu untuk menempuh perjalanan jauh meski harus melewati banyak kesulitan. Sayangnya, setibanya di sana, Kyai Abu Dzarrin telah wafat. Meskipun begitu, Mbah Kholil tidak menyerah dan justru menunjukkan ketulusan serta kesungguhan dengan duduk di makam Kyai Abu Dzarrin selama 41 hari, membaca Al-Qur'an dan bertawasul. Berkat usaha dan kesungguhannya, beliau mendapatkan petunjuk dalam mimpi yang membuatnya belajar beberapa kitab penting.

Kisah Mbah Kholil mengandung pesan moral tentang kesungguhan dalam menuntut ilmu. Kesungguhan tersebut mencerminkan sikap pribadi yang menunjukkan tanggung jawab, disiplin, ketekunan, dan ketulusan. Keberhasilan dalam ilmu tidak terlepas dari usaha yang konsisten, kesabaran, serta

[86]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 57.

keteguhan hati dalam menghadapi berbagai rintangan. Hal tersebut juga merupakan bentuk pengembangan diri, yaitu bagaimana seseorang berusaha meningkatkan ilmunya melalui perjuangan dan kerja keras.

c. Tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (meliputi alam, sosial, dan budaya), negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.[87] Tanggung jawab juga mencakup kewajiban dalam menyampaikan ilmu dengan benar. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan pesan tentang tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu:

> "Maaf, saya tidak bisa mengisi kajian kali ini. Saya belum mempersiapkan diri".[88]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan yang berjudul *Pentingnya Menyiapkan Diri Sebelum Mengajar*. *Muṭālaʻah* sebelum mengajar adalah hal yang sangat penting. Hal ini tercermin dalam sikap seorang ulama besar bernama Syekh Buthi. Suatu hari, Syekh Buthi diundang untuk mengisi seminar. Namun, terjadi kesalahpahaman mengenai tema yang

[87]Mardiah Baginda, "Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Ilmiah Iqra'*, (Vol. 10, No.2, tahun 2018), hlm. 9.

[88]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 111.

seharusnya disampaikan. Beliau telah mempersiapkan materi tentang *fiqh*, sementara panitia menginginkan materi tentang akidah. Meskipun merupakan seorang ahli dalam ilmu tauhid, beliau memilih untuk mengundurkan diri karena merasa belum mempersiapkan diri untuk menyampaikan materi akidah tersebut.

Kisah tersebut mengandung pesan moral tentang tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu. Syekh Buthi, meskipun seorang ulama besar dan ahli tauhid, memilih untuk tidak mengisi kajian karena merasa belum cukup persiapan. Sikap ini menunjukkan bahwa menyampaikan ilmu tidak hanya bergantung pada seberapa banyak yang diketahui, tetapi juga pada kesiapan dalam menyampaikannya dengan benar. Mengajar tanpa persiapan yang matang dapat berisiko menimbulkan pemahaman keliru atau bahkan menyesatkan orang lain. Oleh karena itu, persiapan sebelum mengajar bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk tanggung jawab pribadi terhadap kebenaran. Kurangnya persiapan juga dapat mengurangi kualitas penyampaian, merugikan diri sendiri, serta mengurangi kebermanfaatan ilmu yang diberikan.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama termasuk Lingkungan Alam
   a. Kesantunan berbahasa dalam menyampaikan nasihat

      Kesantunan berbahasa adalah tata cara berkomunikasi yang melibatkan pemilihan kata yang tepat dan memperhatikan konteks, seperti tempat, waktu, lawan bicara, dan tujuan

percakapan. Sikap ini mencerminkan sikap bijaksana dan penuh penghormatan dalam menyampaikan nasihat agar dapat diterima dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.[89] Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan pesan tentang kesantunan berbahasa dalam menyampaikan nasihat:

> beliau mempunyai cara yang khas dan unik dalam menyampaikan sebuah pesan, tanpa ada kesan menyakiti atau menggurui. Alih-alih menyampaikan pesan kaku; "Kalian keturunan ulama harus begini, Harus begitu."[90]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Gus Baha' (2)*. Pada suatu kesempatan ketika Ra Ismael sowan kepada Gus Baha', beliau dengan bijaksana mengingatkan para tamu yang mayoritas adalah keturunan ulama, bahwa nasab mulia bukanlah untuk dibanggakan, melainkan sebuah tanggung jawab besar. Gus Baha' menyampaikan pesan ini melalui sebuah cerita dari Kitab *Fawāidul Mukhtārah* yang beliau bacakan dengan penuh hikmah. Dalam cerita tersebut, beliau dengan halus menyindir bahwa keturunan ulama harus menjaga akhlak dan amal mereka agar tidak mempermalukan leluhur. Namun, Gus Baha' memiliki cara khas yang unik dalam menyampaikan pesan. Meskipun tajam, cara beliau tidak pernah terkesan menyakiti atau menggurui. Dengan perpaduan

[89]Muhammad Farid Zulkarnain, dkk., "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah", *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, (Vol. 1, No.3, tahun 2024), hlm. 119.

[90]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 148.

humor, hikmah, dan kedalaman ilmu, beliau berhasil menyampaikan nasihat yang mendalam dengan cara yang ringan dan penuh penghormatan, sehingga pesan tersebut diterima dengan baik tanpa menimbulkan rasa tersinggung.

Kisah tersebut mengandung pesan moral tentang kesantunan berbahasa dalam menyampaikan nasihat. Kesantunan tersebut memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama sekaligus menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Penyampaian kebenaran yang santun cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan teguran yang keras dan menyinggung perasaan, karena komunikasi yang baik mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Begitu pula dalam menjaga lingkungan, ajakan untuk tidak membuang sampah sembarangan atau menghemat sumber daya akan lebih efektif jika disampaikan dengan bahasa yang sopan dan persuasif. Namun, dalam beberapa situasi, pendekatan yang lebih tegas juga diperlukan agar pesan tersampaikan dengan jelas dan memberikan dampak nyata. Oleh karena itu, cara penyampaian harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kesadaran masyarakat agar pesan dapat diterima.

b. Kepatuhan terhadap guru

Kepatuhan adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk mengikuti spesifikasi, standar, atau aturan yang telah

ditetapkan secara jelas oleh pihak yang berwenang, mencerminkan penerimaan terhadap perintah atau instruksi dari orang lain.[91] Dalam mencari ilmu, kepatuhan menjadi kunci dalam menghormati guru, disiplin dalam belajar, dan mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan. Berikut kutipan yang menggambarkan pesan tentang kepatuhan dalam mencari ilmu:

> "Saya menjaga halaman ini, kiai. Saya khawatir ada daun yang jatuh dan terlihat oleh *panjenengan*. Jadi saya duduk di sini untuk memungut setiap daun yang jatuh agar tidak menyalahi perintah *panjenengan*."[92]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Selamat Jalan Habib Hasyim*. Di sebuah pesantren di Bangkalan, seorang santri muda bernama Abbas dari Desa Cangaan, Banyuwangi, datang untuk belajar kepada Mbah Kholil. Saat usianya sekitar 11-12 tahun, ia menemui Mbah Kholil dengan niat tulus untuk menimba ilmu. Namun, karena dianggap terlalu muda untuk bergabung dengan santri lainnya, Mbah Kholil memberikan tugas sederhana: menjaga halaman pesantren agar tetap bersih dari daun yang jatuh. Kemudian Abbas mematuhi perintah itu sepenuh hati. Ia bahkan duduk di bawah pohon mangga, memungut setiap daun yang jatuh agar

[91]Wara Kuntari, dkk., *Analisis Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Masa Pandemi Covid 19 di Ruang Rawat Inap RS Dr. Oen Solo Baru*. *Other thesis*,. Universitas Kusuma Husada Surakarta, 2021), hlm. 3.

[92]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 277-278.

halaman tetap bersih. Ketika ditanya, Abbas menjawab bahwa ia hanya meninggalkan tempat tersebut untuk makan dan salat. Kekaguman Mbah Kholil terhadap dedikasi Abbas membuatnya mengajaknya untuk mengaji. Namun, setelah beberapa pelajaran, Mbah Kholil menyuruh Abbas pulang dengan berkata, "*Irji'* (kembalilah)." Meski waktu belajarnya singkat, kepatuhannya terhadap perintah gurunya membawa Abbas menjadi seorang ulama besar di Banyuwangi, dikenal sebagai K.H. Abbas Hasan.

Kisah tersebut mengandung pesan moral tentang kepatuhan terhadap guru. Kepatuhan tersebut menunjukkan bentuk penghormatan terhadap orang lain, terutama kepada guru atau orang yang lebih berilmu. K.H. Abbas dengan rendah hati menerima tugas yang diberikan dan tidak merasa direndahkan meskipun tidak langsung diajari ilmu agama, serta membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial. Meskipun hanya diberikan tugas sederhana untuk menjaga halaman, Abbas melakukannya dengan penuh keikhlasan tanpa mempertanyakan perintah gurunya. Ini menunjukkan bahwa kepatuhan kepada guru bukan sekadar menjalankan instruksi, tetapi juga menghormati kebijaksanaan dan metode yang diajarkan oleh seorang pendidik.

Kepatuhan kepada guru tidak hanya sebatas menaati perintah, tetapi juga menjaga amanah yang diajarkan, termasuk kepedulian terhadap lingkungan alam. Jika seorang guru

menanamkan pentingnya kebersihan dan tanggung jawab terhadap alam, murid yang patuh akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat fasilitas umum. Merawat lingkungan adalah bagian dari amanah, sebagaimana Abbas yang dengan sungguh-sungguh menjaga kebersihan halaman pesantren karena perintah gurunya. Sikap ini mencerminkan bagaimana manusia seharusnya memperlakukan alam—dengan peduli dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kisah ini mengajarkan bahwa kepatuhan kepada guru tidak hanya sebatas menaati perintah secara langsung, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan, sebagai wujud dari tanggung jawab dan kesungguhan dalam menjalankan amanah.

c. Tanggung jawab dalam berdakwah

Tanggung jawab dalam berdakwah bukan hanya sebatas menyampaikan ajaran, tetapi juga merangkul dan membimbing mereka yang sering dijauhi oleh masyarakat. Sikap ini mencerminkan kepedulian dan kesadaran akan amanah dalam mengajak kepada kebaikan. Berikut kutipan yang menggambarkan pesan tentang tanggung jawab dalam berdakwah:

> "Saya dulu duduk bersama mereka selama 3 tahun. Saya dicap sebagai Habib gak bener, saya gak peduli. Orang

seperti mereka itu jangan dijauhi biar tidak lari. Mereka itu tanggung jawab siapa?"[93]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Jatuh Cinta Kepada Habib Luthfi*. Ketika Ra Ismael *sowan* ke *dalem* Habib Luthfi, Habib Luthfi menceritakan pengalamannya yang penuh dengan tanggung jawab dalam berdakwah. Beliau pernah duduk bersama orang-orang yang sering dijauhi oleh masyarakat, seperti pelacur dan peminum minuman keras, untuk memahami kondisi mereka dan merangkul mereka dengan kasih sayang. Meskipun beliau dicap buruk oleh sebagian orang, beliau tidak pernah merasa terganggu dan terus menjalankan dakwah dengan sikap baik dan penuh perhatian. Bagi Habib Luthfi, dakwah bukanlah soal menghakimi, melainkan tentang merangkul dan memberi perhatian kepada sesama, serta menjadikan mereka bagian dari perjuangan. Beliau juga menegaskan bahwa tanggung jawab terbesar adalah menjaga amanah yang diberikan, termasuk dalam berdakwah. Habib Luthfi lebih memilih untuk tidak pergi umrah dan mengorbankan waktu dan uangnya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, seperti anak-anak pesantren yang putus sekolah karena masalah biaya atau orang-orang yang kelaparan.

Kisah Habib Luthfi mengandung pesan moral tentang tanggung jawab dalam berdakwah, di mana seorang dai tidak

[93]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 225.

hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga merangkul dan membimbing umat dengan penuh kepedulian. Beliau mencontohkan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang keteguhan, pengorbanan, dan kasih sayang, bahkan kepada mereka yang sering dijauhi oleh masyarakat. Tanggung jawab ini juga berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan alam. Sebagaimana Habib Luthfi mengorbankan kepentingan pribadi demi membantu sesama, manusia juga memiliki kewajiban menjaga alam demi kelangsungan hidup bersama. Merawat lingkungan alam adalah amanah, sebagaimana dakwah adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Keputusan beliau untuk yang lebih memilih membantu orang-orang yang membutuhkan dibandingkan pergi umrah menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama lebih diutamakan daripada sekadar kepentingan pribadi. Hal ini selaras dengan prinsip menjaga keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menjaga keberlangsungan alam.

d. Kesungguhan dalam mengajarkan ilmu

Kesungguhan merupakan kunci utama dalam mengajarkan ilmu, karena tanpa tekad yang kuat, penyampaian pengetahuan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Sikap ini tercermin dalam rasa tanggung jawab yang tinggi, kedisiplinan dalam mengelola pembelajaran, serta kerja keras dalam

memastikan ilmu yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh para penuntut ilmu.[94] Berikut kutipan yang menggambarkan pesan tentang kesungguhan dalam mengajarkan ilmu:

> meski selelah apa pun, pulang dari perjalanan, sejauh apa pun, dan dalam usia yang sangat sepuh seperti itu selalu meluangkan waktunya untuk mengajar santri-santrinya. Tidak jarang, karena saking capeknya, beliau tertidur beberapa detik di tengah-tengah membacakan kitab untuk kami. Di bulan Ramadhan, beliau bahkan bisa berjam-jam duduk tanpa henti untuk membacakan kitab.[95]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Selamat Jalan Mbah Yai.* Mengisahkan kesungguhan Mbah Moen (K.H. Maimun Zubair) dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Meski dalam keadaan lelah akibat perjalanan jauh dan usia yang telah sepuh, beliau tetap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya mengajar. Setiap waktu yang dimiliki seakan didedikasikan sepenuhnya untuk menuntun ilmu kepada santri-santrinya. Bahkan, di bulan Ramadhan, beliau mampu duduk berjam-jam tanpa henti untuk membacakan kitab, menunjukkan komitmen dan kemauan keras untuk berbagi ilmu.

---

[94]E-book: Ali Idrus, *KOMITMEN (Kajian Emperis Kesungguhan, ...*, hlm. 8.

[95]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 94-95.

Kisah Mbah Moen mencerminkan pesan moral tentang kesungguhan dalam mengajarkan ilmu. Beliau menunjukkan dedikasi tinggi sebagai seorang pendidik, di mana usia yang telah sepuh dan kondisi fisik yang lelah tidak menghalanginya untuk tetap berbagi ilmu. Dengan penuh tanggung jawab, beliau terus menjalankan tugasnya sebagai pendidik, bahkan dalam keadaan yang sangat melelahkan sekalipun. Sikap tersebut menggambarkan bagaimana seseorang dapat mengelola dirinya agar tetap produktif dan bertanggung jawab dalam menjalankan amanah. Kesungguhan dalam mengajarkan ilmu tidak hanya menunjukkan ketekunan, tetapi juga rasa cinta terhadap ilmu dan kepedulian terhadap generasi penerus.

Jika dikaitkan dengan lingkungan alam, kesungguhan dalam mendidik ini juga dapat diibaratkan sebagai tanggung jawab manusia dalam merawat dan melestarikan alam. Sebagaimana seorang guru yang dengan penuh dedikasi terus mengajarkan ilmu demi kemaslahatan generasi mendatang, manusia juga memiliki kewajiban untuk menjaga alam agar tetap lestari bagi kehidupan di masa depan. Kedisiplinan dan ketekunan dalam mendidik mencerminkan sikap konsisten yang juga diperlukan dalam menjaga keseimbangan lingkungan, seperti merawat tanaman, mengelola sampah dengan baik, serta tidak merusak ekosistem. Dengan demikian, pesan moral dalam kisah ini tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya ilmu dan pendidikan, tetapi juga menanamkan

kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap alam yang menjadi bagian dari kehidupan bersama.

e. Kasih sayang

Kasih sayang tercermin dalam tindakan seseorang yang menciptakan rasa nyaman, bahagia, harmonis, serta memberikan penghargaan kepada orang lain.[96] Sikap ini juga mencerminkan saling menghormati dan mengasihi seluruh ciptaan Tuhan.[97] Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan tentang kasih sayang:

> Melihat santrinya menangis beliau tidak menasihati atau menyuruhnya berhenti, beliau justru memeluk sahabat saya itu, mendekapnya layaknya seorang ayah yang mengayomi dan menenangkan anaknya.[98]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Siidil Habib Kama Aroftu: Habib Umar Yang Saya Ketahui*. Waktu itu salah satu sahabat Ra Ismael curhat tentang perasaan bersalah dan dosa-dosanya kepada Habib Umar. Habib Umar tidak hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi juga memberikan penjelasan yang menenangkan hati. Beliau menyatakan bahwa rasa malu dan bersalah adalah tanda

[96]Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam", *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol. 5, No.1, tahun 2017), hlm. 34.

[97]Pambayun Candra Dewi dan Dyah Yuni Kurniawati, "Kasih Sayang Orang Tua Sebagai Ide dalam Penciptaan Seni Lukis", *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, (Vol. 2, No.1, tahun 2024), hlm. 194.

[98]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 16.

kebaikan, menunjukkan santri tersebut masih memiliki hati yang sadar akan kesalahan. Ketika sahabat Ra Ismael itu menangis, Habib Umar tidak menghentikannya dengan nasihat keras, melainkan memeluknya dengan penuh kasih, memberikan rasa nyaman dan perlindungan layaknya seorang ayah kepada anaknya.

Kisah ini menggambarkan pesan moral, yaitu kasih sayang dalam bentuk empati dan dukungan emosional. Sikap Habib Umar yang tidak hanya mendengarkan keluh kesah seseorang, tetapi juga memberikan pelukan penuh kasih dan penjelasan yang menenangkan hati, menunjukkan bahwa menasihati tidak selalu harus dilakukan dengan teguran keras. Pendekatan yang lembut dan penuh perhatian dapat memberikan ruang bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaannya tanpa rasa takut dihakimi atau dipermalukan sehingga dapat menemukan ketenangan dan motivasi untuk memperbaiki diri. Sikap ini juga mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, di mana setiap individu merasa diterima dan didorong untuk menjadi lebih baik.

Jika dikaitkan dengan lingkungan alam, pesan moral dalam kisah ini juga mengajarkan bahwa kasih sayang tidak hanya berlaku dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam cara manusia memperlakukan lingkungannya. Sebagaimana seseorang memberikan perlindungan dan

kenyamanan kepada sesamanya, manusia juga seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap nyaman dan harmonis bagi kehidupan bersama. Dengan memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama, seseorang juga akan lebih sadar akan tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan alam.

f. Toleransi dalam berdakwah

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghormati keberagaman agama, suku, etnis, pandangan, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.[99] Dalam dakwah, toleransi menjadi prinsip penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan perpecahan. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan pesan tentang toleransi dalam berdakwah:

> Habib Umar berpesan kepada kami agar menjauhi pembahasan sensitif yang bisa menimbulkan perpecahan seperti masalah *maulid*, *tawassul*, dll. Kami dituntut untuk menyampaikan hal-hal yang disepakati bersama seperti masalah akhlak, Iman, dll.[100]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Siidil Habib Kama Aroftu: Habib Umar Yang Saya Ketahui*. Mengisahkan Habib Umar yang setiap minggu mengirimkan sebagian santrinya untuk berdakwah ke desa-desa di

[99]Mardiah Baginda, "Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter ...", hlm. 8.

[100]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 15.

Hadhramaut, termasuk di antara mereka yang penganut Wahabi. Meskipun banyak perbedaan pandangan, Habib Umar mengingatkan para santrinya untuk menghindari topik-topik sensitif yang dapat memicu perpecahan, seperti masalah maulid dan tawasul. Sebaliknya, beliau mengajarkan untuk fokus pada hal-hal yang dapat disepakati bersama, seperti akhlak dan iman.

Kisah Habib Umar menampilkan pesan moral tentang toleransi dalam berdakwah, di mana beliau mengajarkan pentingnya menghindari perdebatan yang dapat memicu perpecahan dan lebih mengutamakan persatuan. Alih-alih membahas perbedaan yang sensitif, beliau mengarahkan santrinya untuk menyampaikan nilai-nilai yang disepakati bersama, seperti akhlak dan keimanan, daripada memperuncing perbedaan dalam hal-hal yang bersifat khilafiah. Sikap ini menunjukkan bahwa toleransi bukan berarti mengabaikan prinsip, tetapi menyikapi perbedaan dengan bijaksana agar dakwah lebih efektif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah, dakwah dapat menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan serta menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam situasi yang lebih luas, toleransi juga berlaku dalam hubungan manusia dengan lingkungan alam. Sikap menghargai keberagaman dalam berdakwah dapat dianalogikan dengan bagaimana manusia seharusnya memperlakukan alam dengan bijaksana. Sebagaimana

perbedaan pandangan perlu disikapi dengan toleransi demi menciptakan harmoni sosial, demikian pula keberagaman ekosistem harus dijaga agar keseimbangan alam tetap terpelihara. Manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak merusak lingkungan, melainkan memeliharanya agar tetap lestari, sebagaimana mereka menjaga persatuan di tengah perbedaan.

g. Keadilan

Keadilan adalah sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni memberikan sesuatu kepada yang berhak sesuai dengan kemampuannya secara proporsional dan tanpa memihak. Keadilan juga berarti menempatkan seseorang dalam posisi atau tanggung jawab yang sesuai dengan kapasitasnya, sehingga hak dan kewajiban dapat dilaksanakan dengan seimbang.[101] Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan bagian dari pesan tentang keadilan:

> "Siapkan pakaian dan barang-barangmu, besok pagi jam 7 kamu berangkat ke 'Inat".[102]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Mendadak Keluar Tarim (2)*. Pada suatu malam, sekitar jam 10 waktu Tarim, salah seorang teman Ra Ismael memberitahunya bahwa ustaz Ahmad Said Batohan, salah satu pengurus senior

[101]Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam", *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No.1, tahun 2017), hlm. 9.

[102]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 37.

di Darul Musthofa, sedang sibuk mencarinya. Ra Ismael merasa heran karena ini pertama kalinya ustaz Batohan mencarinya dan beliau merasa ada sesuatu yang penting. Setelah menghubungi ustaz Batohan, Beliau diberitahu dengan tegas bahwa esok pagi beliau harus berangkat ke 'Inat untuk mengurus dan mengajar puluhan pelajar dari berbagai negara. Ustaz Batohan menilai bahwa Ismael memiliki kemampuan dan kapasitas untuk melaksanakan tugas tersebut, yang tentunya bukan hanya soal pengajaran, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan beragam pelajar dari berbagai latar belakang.

Kisah ini mengandung pesan moral keadilan, yakni menempatkan amanah pada seseorang yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya agar tugas yang diberikan dapat terlaksana dengan baik. Ustaz Batohan memilih Ra Ismael untuk mengemban amanah mengajar di ‘Inat bukan karena kedekatan pribadi, tetapi karena beliau menilai Ra Ismael memiliki kemampuan yang sesuai untuk tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan dan kepemimpinan, keadilan harus diterapkan dengan mempertimbangkan kelayakan dan bukan sekadar kepentingan pribadi. Sikap ini mencerminkan pentingnya memberikan kepercayaan kepada individu yang tepat agar amanah dapat dijalankan secara optimal.

Dalam kaitannya dengan lingkungan alam, keadilan tersebut juga dapat dikaitkan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan alam. Seperti halnya menempatkan seseorang sesuai dengan kapasitasnya untuk menjalankan tugas dengan baik, manusia juga harus bersikap adil terhadap alam dengan menjaga keseimbangan dan tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Memberikan hak lingkungan untuk tetap lestari merupakan bagian dari keadilan ekologis, sebagaimana menempatkan seseorang dalam amanah yang sesuai adalah bagian dari keadilan sosial. Dengan menerapkan keadilan dalam kehidupan, baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam menjaga lingkungan, keseimbangan dan harmoni dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat.

h. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[103] Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan pesan tentang kepedulian sosial:

> Kemana-mana beliau selalu membawa satu tas yang penuh dengan uang. Setiap ada orang sakit atau orang mempunyai masalah yang datang kepada beliau selalu beliau ambilkan uang dari tas tersebut tanpa pernah

[103]Mardiah Baginda, "Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter ...", hlm. 9.

menghitung berapa banyak uang yang beliau keluarkan.[104]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Catatan dari Tarim: Keteladanan Istri Habib Umar*. Hubabah Ummu Salim (istri Habib Umar) setiap kali bepergian, beliau selalu membawa sebuah tas berisi uang untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Tanpa pernah menghitung berapa banyak yang beliau keluarkan, uang dalam tas itu akan habis sebelum beliau kembali ke rumah.

Kisah ini menyampaikan pesan moral tentang kepedulian sosial. Hubabah Ummu Salim menunjukkan kepedulian mendalam dengan selalu membawa tas berisi uang untuk membantu mereka yang membutuhkan. Tindakannya menegaskan bahwa kepedulian sosial bukan hanya sekadar memberi bantuan materi, tetapi juga mencerminkan sikap empati terhadap sesama. Tanpa pernah menghitung jumlah yang diberikan, beliau menunjukkan bahwa kepedulian sosial sejati tidak didasarkan pada seberapa banyak yang bisa dikeluarkan, tetapi pada ketulusan dalam membantu.

Sikap ini menumbuhkan kebersamaan dalam masyarakat, di mana individu tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kondisi orang lain. Selain itu, tindakan beliau memperkuat budaya saling tolong-menolong dan menciptakan atmosfer kepedulian yang

[104]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 18.

menginspirasi orang lain untuk melakukan hal serupa. Dalam jangka panjang, kepedulian sosial semacam ini membangun masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung dalam menghadapi kesulitan hidup.

Dari sudut pandang lingkungan, kisah ini juga menginspirasi manusia untuk menjaga dan melestarikan alam. Sebagaimana Hubabah Ummu Salim membantu sesama tanpa pamrih, manusia pun bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam demi kehidupan bersama. Peduli terhadap kebersihan, mengelola sampah dengan baik, serta melestarikan sumber daya alam adalah bentuk kepedulian yang berdampak luas. Pada akhirnya, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan saling berkaitan, karena lingkungan yang sehat dan lestari akan membawa manfaat bagi kehidupan sosial yang lebih baik.

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pesan moral dalam buku terkait hubungan manusia dengan Tuhan yang paling dominan adalah menerima kehendak Allah. Menerima kehendak Allah adalah sikap ikhlas, sabar, dan lapang dada dalam menerima takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya.[105] Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan pesan tersebut:

[105]Siti Mustaghfiroh, dkk., "Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia." *Jurnal Islam Nusantara* 5.1 (2021), hlm. 34.

> dalam keadaan apa pun, sesulit apa pun, jangan pernah mencurigai Allah! jangan pernah menggurui Allah dan merasa bahwa apa yang kita harapkan seharusnya terjadi dan lebih baik dari apa yang telah ditetapkan-Nya.[106]

Kutipan tersebut ditemukan dalam catatan berjudul *Memandang Dunia dengan Pandangan Awliya'*. Saat dalam suatu perjalanan, tiba-tiba angin datang dengan kencang disertai debu panas, membuat banyak orang mengeluh dan mengusap wajah mereka yang dipenuhi debu. Namun, Habib Umar yang juga tampak terkena debu justru tersenyum dan mengatakan, "Setiap sesuatu yang datang dari Allah yang Maha Indah adalah Indah."

Kisah ini menggambarkan pesan moral tentang menerima kehendak Allah, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari ketetapan-Nya yang Maha Bijaksana. Menerima takdir tanpa mempertanyakan atau meragukan kehendak-Nya mencerminkan keimanan yang kokoh serta pengakuan bahwa Allah lebih mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Dalam segala situasi, seorang hamba harus menerima ketetapan Allah dengan hati yang lapang dan penuh keikhlasan, meyakini bahwa setiap peristiwa yang terjadi pasti mengandung hikmah yang lebih baik dari yang diharapkan.

[106]Ismael Amin Kholil, *Catatan Lora Ismael* ..., hlm. 46.

B. Relevansi Pesan Moral dalam Buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Berdasarkan analisis, pesan-pesan moral dalam buku C*atatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil memiliki relevansi dengan pembelajaran PAI di SMA karena sesuai dengan materi dalam beberapa aspeknya, di antaranya sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
   a. Kesederhanaan sebagai cerminan kepribadian

      Kisah *waliyullāh* Ra Lilur yang tetap mengenakan pakaian sederhana layaknya petani saat menyampaikan nasihat di hadapan para kiai dan ulama mencerminkan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari penampilan, tetapi dari kebersihan hati. Sikap rendah hati ini selaras dengan ajaran Islam tentang kesederhanaan, sebagaimana diajarkan dalam pembelajaran PAI pada materi Akidah kelas XI semester 1, di mana siswa belajar bahwa mensyukuri nikmat merupakan bagian dari cabang iman.[107]

      Kemudian pada semester 2, siswa mempelajari konsep zuhud, yaitu sikap tidak berlebihan dalam mencintai dunia dan lebih mengutamakan akhirat.[108] Kesederhanaan Ra Lilur menjadi teladan bahwa zuhud tidak berarti meninggalkan dunia

[107]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 43-46.

[108]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 222-225.

sepenuhnya, tetapi menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, pada materi Akhlak kelas X semester 1, siswa diajarkan tentang bahaya sikap tercela seperti berfoya-foya, *riya'*, dan *takabbur*.[109] Kisah Ra Lilur mengajarkan bahwa kesederhanaan bukan hanya bentuk kepribadian yang terpuji, tetapi juga menjadi tameng dari sifat sombong dan cinta dunia yang berlebihan.

b. Kesungguhan dalam menuntut ilmu

Kisah perjuangan Mbah Kholil Bangkalan dalam menuntut ilmu menunjukkan betapa pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam mencari pengetahuan. Beliau menghadapi berbagai rintangan, tetapi dengan semangat yang tinggi, beliau terus belajar tanpa mengenal lelah. Sikap ini mencerminkan perintah dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk selalu berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairāt*) serta memiliki etos kerja yang tinggi, sebagaimana diajarkan dalam pembelajaran PAI pada materi Al-Qur'an dan Hadis kelas X semester 1.[110]

Kisah ini memberikan pelajaran bahwa ilmu tidak bisa diperoleh secara instan, tetapi membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dan tekad yang kuat. Dengan memahami kisah Mbah Kholil, siswa dapat meneladani semangat beliau

[109]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 64-74.

[110]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 4-21.

dalam menuntut ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dalam belajar.

c. Tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu

Kisah Syekh Buthi yang memilih mengundurkan diri dari sebuah seminar karena merasa belum siap menyampaikan materi menunjukkan sikap tanggung jawab dan kejujuran dalam mengajarkan ilmu. Beliau tidak ingin berbicara tanpa persiapan yang matang, sebab menyampaikan ilmu bukan sekadar berbicara di depan banyak orang, tetapi juga memastikan bahwa apa yang disampaikan benar dan bermanfaat. Sikap ini berlawanan dengan sifat munafik, yang salah satu cirinya adalah berkata tanpa dasar yang kuat, sebagaimana dibahas dalam pembelajaran PAI pada materi Akhlak kelas XII semester 1 tentang dampak negatif dari sikap munafik.[111]

Selain itu, pada materi Fikih kelas XI semester 1, siswa mempelajari ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah.[112] Kisah Syekh Buthi mengajarkan bahwa berdakwah bukan hanya soal kemampuan berbicara, tetapi juga kesiapan ilmu, tanggung jawab moral, dan ketulusan dalam menyampaikan kebenaran.

[111]E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 77-82.

[112]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 105-130.

Dengan demikian, kisah ini memberikan pelajaran bahwa seorang pendakwah harus memiliki integritas dan memastikan bahwa setiap ilmu yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi umat.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama termasuk Lingkungan Alam

   a. Kesantunan berbahasa dalam menyampaikan nasihat

      Kisah Gus Baha' yang mampu menyampaikan pesan tanpa kesan menyakiti atau menggurui mencerminkan pentingnya kesantunan dalam berbahasa, terutama dalam berdakwah. Dengan gaya penyampaian yang lembut dan penuh hikmah, beliau menunjukkan bahwa nasihat yang baik tidak harus disampaikan dengan cara yang menghakimi, tetapi dengan bahasa yang menenangkan dan mudah diterima. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga lisan, sebagaimana diajarkan dalam pembelajaran PAI pada materi Akidah kelas XI semester 1.[113] Menjaga lisan tidak hanya berarti menghindari perkataan kasar, tetapi juga memastikan bahwa setiap kata yang diucapkan membawa manfaat dan menebarkan kebaikan.

      Selain itu, pada materi Fikih kelas XI semester 1, siswa mempelajari ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah, yang

[113]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 46-50.

menekankan pentingnya cara penyampaian yang efektif.[114] Kisah Gus Baha' menjadi contoh nyata bahwa dakwah yang disampaikan dengan kelembutan dan kebijaksanaan lebih mudah diterima, sehingga pesan yang disampaikan dapat benar-benar meresap ke dalam hati pendengar.

b. Kepatuhan terhadap guru

Kisah K.H. Abbas yang dengan penuh tanggung jawab menjaga halaman pesantren atas perintah gurunya menunjukkan betapa pentingnya kepatuhan dan ketulusan dalam menjalankan amanah. Tindakan ini bukan sekadar bentuk ketaatan, tetapi juga wujud dari adab seorang murid dalam menghormati dan mengamalkan nasihat gurunya. Sikap ini selaras dengan pembelajaran PAI pada materi Akhlak kelas X semester 2, yang menekankan pentingnya menumbuhkan kontrol diri.[115] Kepatuhan tersebut tidak hanya berarti menaati perintah, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri. Kisah ini menjadi teladan bahwa seorang murid yang benar-benar berbakti akan mengerjakan amanah dari gurunya dengan sepenuh hati, tanpa mengeluh atau mencari penghargaan.

[114]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 105-130.

[115]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 217-221.

c. Tanggung jawab dalam berdakwah

Kisah Habib Luthfi yang penuh tanggung jawab dalam berdakwah menunjukkan bagaimana beliau merangkul dan memberi perhatian kepada sesama tanpa mendiskriminasi. Sikapnya yang ramah, konsisten, cinta damai, dan bertanggung jawab mencerminkan ajaran Islam tentang kesempurnaan iman, Islam, dan ihsan, sebagaimana yang diajarkan dalam pembelajaran PAI pada materi Akidah kelas XII semester 1.[116] Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini menjadi bukti nyata dari keimanan yang kuat serta kepedulian terhadap umat.

Selain itu, pada materi Fikih kelas XI semester 1, siswa diajarkan tentang ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah.[117] Kisah Habib Luthfi memberikan contoh bagaimana dakwah dapat dilakukan dengan hikmah dan kasih sayang, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

d. Kesungguhan dalam mengajarkan ilmu

Kisah Mbah Moen (K.H. Maimun Zubair) dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengajar menunjukkan keteladanan dalam menyebarkan ilmu dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Sepanjang hidupnya, beliau tidak hanya mendidik santri dengan ilmu agama, tetapi

[116]E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 46-57.

[117]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 105-130.

juga membimbing mereka untuk memiliki akhlak mulia dan semangat dalam berbuat kebaikan. Sikap ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, khususnya dalam pembelajaran PAI kelas X semester 1 yang membahas perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairāt*) dan pentingnya etos kerja.[118] Melalui kisah Mbah Moen, dapat dipahami bahwa menuntut dan mengajarkan ilmu adalah bagian dari amal saleh yang harus dilakukan dengan tekad dan dedikasi, sebagaimana yang diperintahkan dalam Islam.

e. Kasih sayang

Kisah Habib Umar yang dengan penuh perhatian mendengarkan dan memberikan penjelasan yang menenangkan hati kepada sahabatnya, Ra Ismael, mencerminkan pentingnya empati dan kelembutan dalam berkomunikasi. Sikap ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehidupan manusia, sebagaimana diajarkan dalam pembelajaran PAI pada materi Al-Qur'an dan Hadis kelas XI semester 2.[119] Selain itu, pada materi Akidah kelas XI semester 1, siswa mempelajari cabang iman yang lebih spesifik, yaitu menjaga lisan.[120] Kisah ini mengajarkan bahwa kata-kata yang

[118]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 4-21.

[119]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 196-201.

[120]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm 46-50.

baik dan menenangkan memiliki dampak besar dalam kehidupan seseorang. Sementara itu, sikap ini juga relevan dengan pembelajaran PAI pada materi Akhlak kelas X semester 2, yang mempelajari pentingnya menghindari sikap temperamental (*gaḍab*).[121] Kisah Habib Umar memberikan teladan bahwa ketenangan dan kelembutan dalam berbicara dapat meredam emosi dan menjaga hubungan sosial dengan baik.

f. Toleransi dalam berdakwah

Kisah Habib Umar yang mengingatkan para santrinya untuk menghindari topik-topik sensitif yang dapat memicu perpecahan menunjukkan betapa pentingnya sikap toleransi dalam berdakwah. Dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus dilakukan dengan kebijaksanaan agar tidak menimbulkan perpecahan di tengah umat. Sikap ini selaras dengan pembelajaran PAI pada materi Al-Qur'an dan Hadis kelas XI semester 2, yang menekankan toleransi dan pentingnya memelihara kehidupan manusia.[122] Selain itu, pada kelas XII semester 2, siswa juga diajarkan tentang ayat dan hadis yang menyoroti moderasi dalam beragama, di mana

[121]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan* ..., hlm. 208-216.

[122]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan* ..., hlm. 183-201.

keseimbangan dalam bersikap menjadi kunci dalam menjalankan ajaran Islam.[123]

Sementara itu, pada materi Akidah kelas XI semester 1, siswa mempelajari bahwa salah satu cabang iman adalah menjaga lisan.[124] Hal ini menunjukkan bahwa seorang dai atau pendakwah harus berhati-hati dalam memilih kata dan topik agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau perpecahan. Di kelas XII semester 1, siswa juga diajarkan tentang keterkaitan antara iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari, di mana sikap ramah, konsisten, cinta damai, dan bertanggung jawab menjadi bagian dari akhlak seorang muslim yang baik.[125]

Lebih lanjut, pada materi Fikih kelas XI semester 1, siswa mempelajari ketentuan khotbah, tablig, dan dakwah, yang menekankan pentingnya metode penyampaian yang baik dalam menyebarkan ajaran Islam.[126] Kisah Habib Umar memberikan pelajaran bahwa dakwah yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang

---

[123]E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 178-191.

[124]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 46-50.

[125]E-book: Rohmat Chozin dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 46-57.

[126]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 105-130.

bagaimana kebenaran tersebut bisa diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menimbulkan perpecahan.

g. Keadilan

Kisah Ra Ismael yang diperintahkan oleh ustaznya untuk mengajar di Inat karena dinilai mampu menunjukkan prinsip keadilan dalam memberikan amanah. Dalam Islam, keadilan bukan hanya tentang hukum, tetapi juga tentang menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuannya. Ustaznya tidak memberikan tugas tersebut sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan bahwa Ra Ismael memiliki ilmu dan kesiapan untuk mengajar. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran PAI pada materi Fikih kelas XI semester 1, di mana siswa mempelajari ketentuan tablig dan dakwah.[127] Dalam Islam, menyampaikan ilmu merupakan tanggung jawab besar yang harus dilakukan oleh mereka yang memiliki pemahaman yang baik. Kisah ini mengajarkan bahwa dalam berdakwah, keadilan juga berarti memastikan bahwa ilmu disampaikan oleh orang yang berkompeten, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan bermanfaat bagi umat.

h. Kepedulian sosial

Kisah Hubabah Ummu Salim, istri Habib Umar, yang selalu membawa tas berisi uang untuk membantu orang-orang

[127]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 105-128.

yang membutuhkan mencerminkan nilai kepedulian sosial yang tinggi. Beliau tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menunjukkan bahwa berbagi dengan sesama adalah bentuk nyata dari kebaikan yang berkelanjutan. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairāt*), sebagaimana diajarkan dalam pembelajaran PAI pada materi Al-Qur'an dan Hadis kelas X semester 1.[128] Selain itu, dalam kelas XI semester 2, siswa mempelajari tentang pentingnya memelihara kehidupan manusia, di mana kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari upaya menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan sosial.[129]

Sementara itu, pada materi Akhlak kelas X semester 1, siswa mempelajari manfaat menjauhi sikap tercela, seperti hidup berfoya-foya.[130] Kisah Hubabah Ummu Salim memberikan pelajaran bahwa harta sebaiknya tidak dihamburkan untuk kesenangan pribadi semata, tetapi juga dimanfaatkan untuk membantu orang lain dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

---

[128]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 4-14.

[129]E-book: Abd. Rahman dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 196-201.

[130]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan ...*, hlm. 63-68.

3. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* terdapat pada kisah Kisah Habib Umar yang tetap tersenyum di tengah terpaan debu panas menggambarkan keteguhan hati dan penerimaan terhadap takdir Allah. Dalam situasi yang tidak nyaman, beliau tetap menunjukkan ketenangan, kesabaran, dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah tanpa mempertanyakan ketetapan-Nya, menandakan keimanan yang kokoh. Sikap ini selaras dengan pembelajaran PAI pada materi Akidah kelas X semester 1, di mana siswa diajarkan tentang cabang iman, termasuk hakikat mencintai Allah Swt., memiliki rasa takut kepada-Nya, berharap hanya kepada-Nya.[131]

Selain itu, sikap menerima kehendak Allah ini juga berkaitan erat dengan materi Akhlak kelas X semester 2, yang membahas pentingnya menghindari sikap temperamental (*gaḍaḅ*) dan menumbuhkan kontrol diri.[132] Ketika seseorang mampu menerima segala ketetapan Allah dengan lapang dada, ia akan lebih mudah menjaga emosinya, tidak mudah marah, serta lebih tenang dalam menghadapi berbagai situasi. Kisah ini mengajarkan bahwa kepasrahan yang tulus kepada Allah melahirkan ketenangan batin

[131]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan* ..., hlm. 180-191.

[132]E-book: Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan* ..., hlm. 208-216.

dan menjauhkan seseorang dari sikap gelisah atau marah terhadap keadaan yang tidak bisa diubah.

Pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil ini mencakup tiga aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan sesama, termasuk lingkungan alam. Pesan-pesan ini memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran PAI di SMA, khususnya dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan tokoh-tokoh yang diceritakan dalam buku. Penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada analisis pesan moral dalam karya sastra fiksi atau kajian teoretis tentang moral dalam pendidikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Aminullah,[133] Theo Hartawan,[134] Albernus Baene,[135] Anggi Apriliana,[136] dan Syukron Habiiburrokhman.[137]

Sebaliknya, penelitian ini mengkaji buku nonfiksi yang berisi kisah nyata para ulama, kiai, dan habib, yang memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Temuan baru dari penelitian ini

---

[133]Aminullah, dkk., "Analisis Pesan Moral dalam Novel Cantik ..., hlm. 47-58.

[134]Theo Hartawan, "Pesan Moral dalam Novel Selamat ... .

[135]Albernus Baene, "Analisis Pesan Moral dalam Novel Surga ..., hlm. 134-143.

[136]Anggi Apriliana, dkk., "Pesan Moral dalam Novel Kisah ..., hlm. 153-162.

[137]Syukron Habiiburrokhman dan Desyarini Puspita Dewi, "Pesan Moral dalam Novel Penyalin ..., hlm. 1-6.

menunjukkan bahwa sumber moral yang berbasis kisah nyata dapat memberikan gambaran yang lebih aplikatif bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran PAI dengan pendekatan berbasis keteladanan dari tokoh nyata, yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pesan moral dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* karya Ismael Amin Kholil dan relevansinya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, maka peneliti menyimpulkan adanya pesan moral yang terkandung dalam buku yang berisi kumpulan kisah teladan para tokoh Islam seperti Syekh, Habib, *waliyullāh*, dan Kyai ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: (1) pesan moral terkait hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi kesederhanaan sebagai cerminan kepribadian, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu; (2) pesan moral terkait hubungan manusia dengan sesama termasuk lingkungan alam, meliputi kesantunan berbahasa dalam menyampaikan nasihat, kepatuhan terhadap guru, tanggung jawab dalam berdakwah, kesungguhan dalam mengajarkan ilmu, kasih sayang, toleransi dalam berdakwah, keadilan, dan kepedulian sosial; dan (3) pesan moral terkait hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu menerima kehendak Allah.

Pesan moral yang terkandung dalam buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA. Relevansi ini terlihat dari kesesuaiannya dengan berbagai aspek dalam materi pembelajaran PAI. Dalam materi Al-Qur'an dan Hadis, ajaran *fastabiqul khairāt* dan etos kerja (kelas X semester 1) sejalan dengan pesan kepedulian sosial, serta

kesungguhan dalam menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu. Pembelajaran yang menekankan toleransi dan pentingnya memelihara kehidupan manusia (kelas XI semester 2) serta sesuai dengan pesan toleransi dalam berdakwah, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Sementara itu, materi tentang moderasi dalam beragama (kelas XII semester 2) sejalan dengan pesan toleransi dalam berdakwah.

Dalam Akidah, materi tentang cabang iman, termasuk hakikat mencintai Allah Swt., memiliki rasa takut kepada-Nya, berharap hanya kepada-Nya (kelas X semester 1) relevan dengan pesan menerima kehendak Allah. Materi tentang mensyukuri nikmat (kelas XI semester 1) sesuai dengan pesan kesederhanaan sebagai cerminan kepribadian, sedangkan menjaga lisan (kelas XI semester 1) mencerminkan kesantunan berbahasa dalam menyampaikan nasihat, kasih sayang, dan toleransi dalam berdakwah. Pemahaman tentang iman, Islam, dan ihsan dengan bersikap ramah, konsisten, cinta damai, dan tanggung jawab sesuai dengan pesan tanggung jawab dalam berdakwah.

Dalam Akhlak, bahaya sikap tercela seperti *riya'*, *takabbur*, dan berfoya-foya (kelas X semester 1) berhubungan dengan pesan kesederhanaan sebagai cerminan kepribadian dan kepedulian sosial. Kontrol diri serta menjauhi sikap temperamental (kelas X semester 2) mencerminkan menerima kehendak Allah, kepatuhan terhadap guru, dan kasih sayang. Selain itu, materi tentang dampak negatif dari sikap munafik (kelas XII semester 1) berkaitan dengan tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu. Sementara itu, dalam Fikih, materi tentang khotbah, tablig, dan dakwah (kelas XI semester 1) relevan dengan pesan

tanggung jawab dalam berdakwah, kesantunan dalam menyampaikan nasihat, serta toleransi dalam berdakwah. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi sumber referensi dalam pembelajaran PAI, terutama dalam metode pembelajaran berbasis kisah, yang tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moral secara kontekstual, tetapi juga menanamkan kesadaran moral sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, buku *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie* layak dijadikan sumber belajar tambahan dalam pembelajaran PAI di SMA karena memuat banyak pesan moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kisah-kisah inspiratif dalam buku ini dapat membantu penanaman karakter melalui keteladanan nyata dari para ulama dan tokoh Islam. Guru PAI dapat memanfaatkannya sebagai bahan refleksi atau diskusi agar peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji efektivitas penggunaan buku ini dalam pembelajaran serta metode terbaik untuk mengimplementasikan nilai-nilainya secara lebih sistematis.

C. Kata Penutup

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan sehingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai kekurangan dan masih perlu diperbaiki, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi para pembaca yang membutuhkan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua, memudahkan segala urusan, dan selalu membimbing kita di jalan yang benar. *Āmīn.*

KEPUSTAKAAN

Abadi, Totok Wahyu, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika", *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2016).

Addzaky, Khoirul Umam, "Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas)", *Jurnal Ilmiah Nusantara*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2024).

Akhlak, 2023, KBBI Daring, dalam *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak*, diakses 19 Desember 2024.

Alfiah, Siti, "Analisis Pesan Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018).

Al-Ghazali, Al-Imam Abou Hamed, *Iḥyā' 'Ulūm Ad-dīn*, Juz 3, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2022.

Aminullah, dkk., "Analisis Pesan Moral dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Implikasi dalam Pembelajaran Sastra", *Jurnal Ilmiah Nosi*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2021).

Andrean, Seka dan Aulia Diana Devi, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi", *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2020).

Apriliana, Anggi, dkk., "Pesan Moral dalam Novel Kisah untuk Geri Karya Erisca Febriani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas", *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2022).

As-Shidqi, Muhammad Haikal, dan Mulyawan Safwandy Nugraha, "Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam di Era Disrupsi."

Jawda: Journal of Islamic Education Management (Vol. 4, No. 2, tahun 2024).

Baene, Albernus, "Analisis Pesan Moral dalam Novel Surga Untuk Ibuku Karya Riri Ansar dan Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia", *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2023).

Baginda, Mardiah, "Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah", *Jurnal Ilmiah Iqra'*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2018).

Bertens, K., *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Chozin, Rohmat dan Untoro, *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

Darmalaksana, Wahyudin, *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Darmalinda dan Wahidah Fitriani, "Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2024).

Dewi, Pambayun Candra dan Dyah Yuni Kurniawati, "Kasih Sayang Orang Tua Sebagai Ide dalam Penciptaan Seni Lukis", *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2024).

Estuningtyas, Retna Dwi, "Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi", *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021).

Etika, 2023, KBBI Daring, dalam *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika*, diakses 19 Desember 2024.

Farikhin, Ahmad, dkk., "Konsep Manajemen Harta dalam Perspektif Hadis", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2022).

Habiiburrokhman, Syukron dan Desyarini Puspita Dewi, "Pesan Moral dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA", *National Seminar Of PBI (English Language Education)*, Pekalongan: Universitas Pekalongan, 2023.

Hamim, Ahmad Husni, dkk., "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2022).

Handayani, Fitri, dkk., "Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)", *Jurnal Al-Qiyam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021).

Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016.

Hartawan, Theo, "Pesan Moral dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Bahan Ajar Sastra di SMA", *Skripsi* (Lampung: Program Sarjana Universitas Lampung, 2023).

Hawa, Masnuatul, *Teori Sastra*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Humas KPAI, "HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan", dalam https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan, diakses 9 Maret 2025.

Idrus, Ali, *KOMITMEN (Kajian Emperis Kesungguhan, Kesepakatan, Iklim Organisasi dan Kepuasan Kerja Dosen)*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.

Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Kholil, Ismael Amin, *Catatan dari Tarim*, Magelang: Najhati Pena, 2021.

_____, *Catatan Lora Ismael Al-Kholilie*, Bangkalan: Orang-orang Madura, 2022.

_____, *Kompas Kehidupan: Kumpulan Quotes Lora Ismael Al-Kholilie*, (2022).

_____, *Kompas Kehidupan: Kumpulan Quotes Lora Ismael Al-Kholilie*, (2023).

_____, *Kompas Kehidupan 2: Kumpulan Quotes Lora Ismael Al-Kholilie*, (2023).

Knezek, Gerald, et al., Empathy: How Can Technology Help Foster Its Increase Rather Than Decline in the 21st Century?, In *Social and Emotional Learning and Complex Skills Assessment: An Inclusive Learning Analytics Perspective*, Cham: Springer International Publishing, 2022.

Kuntari, Wara, dkk., *Analisis Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Masa Pandemi Covid 19 di Ruang Rawat Inap RS Dr. Oen Solo Baru*. *Other thesis*,. Universitas Kusuma Husada Surakarta, 2021).

Monika, Diana, "Moralitas dan Nilai Agama pada Remaja", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, (Vol. 3, No. 6, tahun 2023).

Moral, 2023, KBBI Daring, dalam *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral*, diakses 28 September 2024

Mukarom, Zaenal dan A. Rusdiana, *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Mustaghfiroh, Siti, dkk., "Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia." *Jurnal Islam Nusantara*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2021).

M., Amril dan Witari Triarni Panggabean. "Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2024).

Novriany, Syilvia, dkk., "Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Cerpen dan Pemanfaatannya Sebagai Sarana Literasi Teks Sastra", *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, Palembang: Universitas Sriwijaya.

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.

Orbe, Mark P. dan Carol J. Bruess, *Contemporary Issues in Interpersonal Communication*, Los Angeles: Roxbury Publishing Company, 2005.

Permana, Dino Yudia dan Fadriati. "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah", *Social Science Academic*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2023).

Pesan, 2023, KBBI Daring, dalam *https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesan*, diakses 22 September 2024.

Prasanti, Karina dan Irawan Hadi Wiranata, "Dampak Negatif Penyalahgunaan Teknologi Terhadap Proses Pendidikan", *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, Vol. 4, 2025).

Rahman, Abd. dan Hery Nugroho, *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

Rahmatullah, Azam Syukur, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan

Islam", *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol. 5, No.1, tahun 2017).

Rangkuti, Afifa, "Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam", *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No.1, tahun 2017).

Safitri, Kiki, dkk., "Kajian Psikologi Lintas Budaya: Analisis Dampak Sistem Sosial Budaya Arab Yaman di Kota Tarim terhadap Konformitas Muslimah Tarim dalam Mata Kuliah Tafahum Tsaqofi", *International Conference of Students on Arabic Language*, (Malang: Universitas Negeri Malang, Vol. 2, 2018).

Salisah, Siti Khopipatu, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur", *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2024).

Setiawan, Daud, "*Gaya Hidup Minimalis Perspektif Dr. Fahruddin Faiz dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*", *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. Kh Saifuddin Zuhri, 2023).

Sibuea, Ade Rimelda dan Elfia Sukma, "Analisis Langkah-langkah Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut para Ahli." *Journal of Basic Education Studies*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2021).

Solihin, M. dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2024.

Suarningsih, Ni Made, " Mengatasi Degradasi Moral Bangsa melalui Pendidikan Karakter ", *JOCER: Journal of Civic Education Research* , (Vol. 2, No. 1, tahun 2024).

Subandowo, Marianus, "Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0", *Jurnal Sagacious*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2022).

Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Sleman: PT Kanisius, 2016.

Taufik, Ahmad dan Nurwastuti Setyowati, *Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*,

(Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

Tim Magister PGMI A2'17 UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Jenis, Karakteristik, dan Implementasi)*, Bantul: K-Media, 2019.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Yunita, Wisma dan Nurhasanah, "Teks dan Genre Sastra (Puisi, Fiksi, Drama, dan Film)", dalam Emzir, dkk., *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*, (Yogyakarta, Garudhawaca, 2018).

Zachroh, Siti Apipah dan Elva Fahrun, "Profesionalisme Guru dan Strategi Menghadapi Degradasi Moral di Era Globalisasi", *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* (Vol. 5, No. 3, tahun 2024).

Zainurrahman, *Menulis dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Zubaidillah, Muh Haris dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA." *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2019).

Zulkarnain, Muhammad Farid, dkk., "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah", *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2024).

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ayu Fatmawati
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kab. Semarang, 16 Oktober 2001
3. Alamat Rumah : Candirejo RT 01/RW 03, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.
4. No. Hp : 083108198611
5. E-mail : ayufatma215@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD Negeri Candirejo 01, lulus tahun 2014
   b. MTs SA Pancasila, lulus tahun 2017
   c. MA Askhabul Kahfi, lulus tahun 2020
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pondok Pesantren Pancasila di Kota Salatiga (2014-2017)
   b. Pondok Pesantren Askhabul Kahfi di Kota Semarang (2017-2020)
   c. Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) Kejuruan *Operator Garmen* di BLK Kabupaten Semarang tahun 2020.

C. Prestasi Akademik

a. Juara 1 Biologi, Kompetisi Sains Madrasah Tingkat Kota Salatiga (2016)
b. Juara 1 Fisika Terintegrasi, Kompetisi Sains Madrasah Tingkat Kota Semarang (2019)

D. Karya Ilmiah

a. Fatmawati, Ayu, Kasan Bisri, dan Mazroatul Islakhiyah, "Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa MTs Ar-Rois

Cendekia Semarang Melalui Kajian Hadis", *Jurnal Al-Qayyimah*, (Vol.6, No.2, 2023): 71-86.

Semarang, 30 Januari 2025

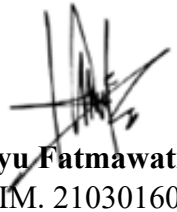

Ayu Fatmawati
NIM. 2103016073